**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Guru taman kanak-kanak merupakan figur teladan yang pertama dijumpai oleh anak dalam melaksanakan jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu Guru taman kanak-kanak harus memiliki strategi yang efektif dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No.20 Tahun 2003 angka 14, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, tak lepas dari berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, baik itu dalam hal teknologi, perubahan alam, dan perilaku serta moral dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi adalah perilaku negatif yang pada anak usia dini yaitu hiperaktif verbal. Fenomena hiperaktif verbal pada anak sering kita temukan dalam kehidupan sosial di masyarakat, dimana defenisi perilaku hiperaktif verbal adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian serta impulsif yang disampaikan secara lisan dan mengandung makna negatif.

Perilaku hiperaktif verbal pada anak dapat muncul karena bebagai macam faktor diantaranya adalah penerapan sistem pendidikan yang kurang maksimal, lingkungan sosial yang kurang kondusif, pendidikan agama kurang tertanam pada anak, serta kurangnya perhatian dari orang tua anak. Pada usia satu tahun, anak belum tahu tentang perilaku moral, anak akan mengetahui perilaku benar dan salahnya dari dampak perbuatan yang dilakukannya. Untuk itu sejak usia satu tahun anak sebaiknya sudah mulai diperkenalkan pada nilai-nilai atau tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pada usia 3-6 tahun, anak semakin mengenal dunia sekitar dan kemampuan dirinya. Namun, tak jarang ia merasa putus asa jika menghadapi satu masalah yang tidak bisa ditanganinya. Misalnya, bila ia tidak bisa mengkomunikasikan apa yang diinginkannya. Dalam situasi semacam ini, ia akan mudah marah dan bukan tidak mungkin mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau hiperaktif verbal. Oleh karena itu Guru harus mampu mengembangkan kreatifitas dan menyusun strategi yang tepat dalam menghadapi perilaku hiperaktif verbal pada anak.

Perilaku hiperaktif verbal pada anak dapat dilihat ketika anak mengeluarkan kata-kata kasar, tidak pantas secara moral atau kotor seperti mengumpat, mengejek, memaki, dan menghina. Guru Taman Kanak-Kanak dalam mendidik anak, sering menemukan anak yang memiliki perilaku hiperaktif verbal. Biasanya cara berbicara anak tersebut tidak sopan misalnya dengan menggunakan kata bodoh, goblok, tolol, dan menggunakan kata-kata tidak pantas di dalam percakapannya, mengejek teman sekelas, bahkan menghina gurunya. Dalam Masyarakat ada mindset terbentuk bahwa pribadi anak usia dini masih polos dan lugu sehingga ketika anak berperilaku negatif cukup dinasihati, diberi ditoleransi atau dimaklumi.

Hal ini tentu sangat memprihatinkan, utamanya dalam dunia pendidikan. Taman Kanak-Kanak sebagai fasilitas pendidikan formal bagi anak memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian dan moral anak, dimana guru di taman kanak-kanak memiliki tanggung-jawab yang besar dalam hal ini. Karena banyak contoh membuktikan jika anak memiliki perilaku hiperaktif verbal cenderung membentuk karakter anak menjadi, kasar, keras, dan congkak juga agresif dalam hal yang negatif. Disinilah kualifikasi seorang guru yang berkualitas dihadapkan pada tantangan fenomena sosial yang terjadi yaitu perilaku hiperaktif verbal pada anak. Untuk mengatasi perilaku hiperaktif verbal tentu guru harus menyiapkan strategi-strategi yang mampu menstimulasi kepribadian anak dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif sesuai dengan taraf perkembangan psikologis anak.

Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar, adalah salah satu fasilitas pendidikan bagi anak usia dini. Dimana TK ini pun tidak luput dari fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Para guru di TK ini dihadapkan pada masalah yang rumit, yaitu bagaimana menyusun strategi untuk menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak. Hal ini disebabkan oleh perilaku hiperaktif verbal pada sebagian peserta didik di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang. Perilaku ini akan membuat anak merasa kesulitan untuk bersikap mandiri, tidak bertanggung-jawab, kasar, agresif, dan sulit bersosialisasi dengan orang lain. Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar terdapat 6 (enam) orang anak didik yang berperilaku hiperaktif verbal, yaitu: 4 (empat) orang anak laki-laki dan 2 (dua) anak perempuan

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata fenomena ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang kurang baik, dan sistem pengajaran guru yang belum maksimal. Penerapan pendidikan di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang yang belum maksimal pada peserta didik mengakibatkan perilaku hiperaktif verbal sulit untuk diatasi. Oleh karena itu peran dan guru di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar, sangat diperlukan dalam membimbing anak agar tidak terjadi perilaku hiperaktif verbal pada anak.

Berdasarkan dari gagasan pemikiran di atas alasan pemilihan judul yang penulis angkat adalah merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara mendalam dan faktual. Dalam kajian ini, penulis mencoba memberikan solusi yaitu dengan mengajukan penelitian yang berjudul “Strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar ?”

1. **Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini yaitu, “Untuk mengetahui strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar”.

1. **Manfaat Penulisan**
2. **Manfaat Teoretis**

Manfaat penulisan ini secara umum untuk memberikan berbagai pengetahuan dan referensi bagi penelitian ilmiah berikutnya tentang strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian merupakan umpan balik (*feedback*) dan hasil yang nyata dari penerapan ilmu yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan, serta untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (FIP UNM).

1. Bagi Guru Taman Kanak-kanak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, motivasi, masukan, dan pengetahuan yang nyata bagi para guru di taman kanak-kanak, dalam mendidik dan membimbing anak menjadi seorang intelektual muda, memiliki moral yang akhlatul kharimah sejak usia dini.

1. Bagi Orang tua Siswa

Orang tua sebagai sosok teladan yang utama dalam kehidupan anak dapat lebih memahami perasaan anak dan mampu menghadapi setiap perilaku negatif anak secara bijaksana, serta penuh kasih sayang sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anaknya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Strategi**

Kata “strategi” berasal dari turunan kata bahasa Yunani, “*stratēgos*”. yang dapat diterjemahkan sebagai ‘komandan militer’ pada zaman demokrasi Athena. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, strategos, merupakan gabungan kata stratos (militer) dan ago (memimpin), sebagai kata kerja, “*stratēgos*”, berarti merencanakan (to plan).

Menurut Ahmadi dan Prasetya (1997:11) menjelaskan bahwa, secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang saling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Menurut Alfred Chandler (1995),Strategi adalahdeterminasi tujuan dasar jangka panjang dan sasaran hasil usaha yang mengadopsi tindakan dan penyatuan sumber daya yang penting bagi kesuksesan sebuah tujuan.

Berdasarkan uraian di atas jika ditarik kesimpulannya, maka secara umum defenisi strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Sedangkan secara khusus dapat didefenisikan Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para “pelanggan” di masa depan.

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampur-adukkan kedua kata tersebut. Dari berbagai pengertian dan definisi mengenai strategi, secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi itu adalah rencana tentang serangkaian *manuver*, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan.

Dari Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dapat dilihat mengenai standar atau strategi yang dapat diajukan acuan untuk mengetahui bagaimana standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Tabel. 2.1 Standar atau strategi yang dapat diajukan acuan untuk mengetahui bagaimana standar pendidik dan tenaga kependidikan.

| **Kompetensi/Sub kompetensi** | **Indikator** |
| --- | --- |
| 1. Kompetensi Kepribadian    1. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. | * + 1. Menyayangi anak secara tulus.     2. Berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian.     3. Memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak.     4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana.     5. Berpenampilan bersih, sehat, dan rapi.     6. Berperilaku sopan santun, menghargai, dan melindungi anak. |
| * 1. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak. | * + 1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender.     2. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.     3. Mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain. |
| * 1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur | * + 1. Berperilaku jujur.     2. Bertanggungjawab terhadap tugas.     3. Berperilaku sebagai teladan. |

1. **Pengertian Guru**

Guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan, tanpa dedikasi tinggi maka proses belajar mengajar akan kurang stabil. Menurut Uzer Usman (1999 : 5) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.

Dalam pengertian umum guru adalah pendidik dan pengajar pada [pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan) anak usia dini jalur [sekolah](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah) atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, guru adalah setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Menurut Purwadarminta (1984 : 335), dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan “orang yang kerjanya mengajar”. Inti dari pengertian guru yang dikemukakan oleh Purwadarminta adalah guru itu orang yang memberikan pelajaran yang memberikan pemahaman bagi anak didiknya. Menurut Sardiman (2001 : 123) guru adalah “Salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Sedangkan menurut Djamarah (1994:33) guru adalah “Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Dalam [bahasa Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia), guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi [peserta didik](http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik). Menurut Uzer Usman (1999 : 7) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa, tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

1. **Pengertian Strategi Guru**

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik atau guru harus memiliki strategi. Strategi bagi guru sangat penting, karena strategi ini yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar atau mendidik untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran. Strategi guru adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi guru adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Newman dan Logan (Ahmadi, Prasetya, 1997:12), strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah yang kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi yaitu:

1. Mengindentifikasikan serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutaqn secara keseluruhan.

Secara umum Strategi guru merupakan rencana tentang serangkaian *manuver*, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh seorang guru dalam kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar. Strategi guru dilaksanakan dalam upaya pencapaian dan keberhasilan dalam bidang akademik dan moral.

Menurut Sanjaya (2007) strategi guru , di dalam konteks belajar-mengajar, strategi guru berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi guru menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru dan peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar.

1. **Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Hiperaktif Verbal pada Anak**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, tak lepas dari berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, baik itu dalam hal teknologi, perubahan alam, dan perilaku serta moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal perilaku dan moral sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama yang dianut atau diyakini oleh setiap orang. Guru merupakan sosok kedua dalam pembinaan kepribadian anak selain daripada orang tua yang sosok utama dalam pendidikan anak. Guru Taman kanak-kanak merupakan figur yang pertama dijumpai oleh anak dalam melaksanakan jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu Guru Taman kanak-kanak harus memiliki strategi yang efektif dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.

Menurut Daradjat (1996:111) menjelaskan, bahwa andai kata si anak berkesempatan masuk Taman kanak-kanak, sebelum ia masuk Sekolah Dasar, maka guru Taman kanak-kanak itulah orang pertama diluar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Kepercayaan dan sikap guru Taman kanak-kanak terhadap agama, akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak, yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas, penuh perlindungan, perhatian, dan kasih sayang, kepada alam yang baru, dimana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin.

Salah satu fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat yaitu, perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini. Fenomena ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, karena seorang anak usia dini cenderung memiliki sikap yang polos, dan lugu akan tetapi terkontaminasi oleh perilaku negatif dari lingkungan sosial di sekitarnya yaitu, perilaku hiperaktif verbal. Hal ini tentu akan mempengaruhi kehidupan psikologis anak dalam jangka yang panjang.

Untuk menghadapi fenomena sosial seperti ini, guru tentu harus memiliki suatu strategi penanganan masalah terhadap perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini (0-6 tahun). Merupakan suatu Kewajiban bagi seorang guru dalam membina dan mendidik peserta didiknya dalam hal moral dan akademik. Dalam mendidik anak usia dini tentu harus disesuaikan dengan daya tangkap dan pemikiran anak yang masih sederhana. Apabila anak bersikap/berperilaku positif, guru segera memberi penguatan positif agar perilaku tersebut disadari anak sebagai perbuatan yang baik dan perlu dipertahankan (Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku di Taman Kanak-Kanak, 2010).

Menurut Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (2010:26) adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini dalam kehidupan sosial di masyarakat, yaitu antara lain dengan cara :

1. Menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak.
2. Bersikap wajar dan adil terhadap semua anak.
3. Menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (Seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain).
4. Segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru.

Belajar dianggap menyenangkan apabila anak merasa senang. Aman, tidak takut, khawatir, tidak bosan mendapat kebebasan berpendapat dan berkreasi, mendapat  perhatian dan pengakuan akan potensi yang dimiliki, berekspresi, mudah diterima mendapat penghargaan. Ada peningkatan prestasi, serta mendapat kesempatan untuk memilih metode dan media yang tepat. Belajar bagi anak sebaiknya tidak bergantung pada waktu, situasi dan kondisi. Semangat belajar akan muncul dengan sendirinya apabila suasana belajar dapat dinikmati sebagai sesuatu yang memberikan kenyamanan.

Oleh karena itu guru di taman kanak-kanak dapat melakukan beberapa strategi dalam mengatasi perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini yaitu dengan cara:

1. Menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak.

Suasana yang kondusif merupakan faktor yang penting dalam pendidikan anak usia dini, karena mampu memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dalam belajar dan bermain. Guru di taman kanak-kanak harus mampu memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan yang saat itu sedang dilalui si anak. Memberikan media yang menarik dalam  pembelajaran anak untuk  menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, yang dapat memunculkan semangat belajar anak pada situasi tertentu. Contohnya pada saat anak akan belajar berbicara, kita bisa menyediakan mainan berupa alat-alat komunikasi (mainan telepon, radio dan sejenisnya). Pendidikan harus mampu menumbuhkan kedekatan dengan anak. Kedekatan yang terjalin erat diantara keduanya menunjukkan adanya ikatan batin yang kuat. Objek dekat dengan anak  akan memotivasi pendidikan untuk lebih sungguh-sungguh dalam  mengelola mereka. Munculnya rasa memiliki akan menumbuhkan rasa sayang, rasa untuk memperlakukan anak dengan sepenuh hati. Dan sesuatu yang dilakukan dengan sepenuh hati akan menghasilkan sesuatu secara optimal. Lakukan improrisasi dalam  mengajar yaitu sikap spontan dengan menggunakan media apa  adanya saat itu yang harus dilakukan secara cepat dan tepat pada saat dan kondisi tertentu berikan sejenak pada kegiatan lain yang lebih. Mereka sukai ringan dan menghibur, contohnya : menyanyi, bermain tepuk tangan, bermain tebak-tebakan, dan bermain gerakkan, memberikan gambar melalui gambar kemampuan dalam  mengembangkan imajinasi akan tersalur, apapun bentuk gambar mereka itulah bahasa gambar yang baru mereka bisa.

Pada setiap saat kegiatan belajar berlangsung pendidik perlu dijalin dengan kesepakatan karena sangat penting dilakukan untuk melatih kemandirian, keterbukaan dalam  mengungkapkan keinginan, kepedulian, rasa menghargai, toleransi dengan sesama anak. Manfaat menjalin kesepakatan di awal kegiatan belajar dapat memfokuskan kemauan belajar yang akan muncul dari anak sehingga anak memiliki kemampuan belajar dan kegiatan belajar sesuai dengan keinginan anak sehingga kenyamanan belajar tercipta sendiri oleh anak.

Di taman kanak-kanak guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di taman kanak-kanak dalam  belajar harus sambil bermain atau bermain dalam  belajar, di taman kanak-kanak harus disediakan kelompok, karena di dalam  berkelompok suasana belajar anak akan meriah dan tidak membosankan bagi anak-anak usia dini.  
Seperti yang dimaksudkan dalam  garis besar program kegiatan belajar taman kanak, keberadaan taman kanak-kanak memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap yang dibutuhkan oleh anak agar dapat menghadapi lingkungannya.
2. Hal lain yang ingin dicapai melalui taman kanak-kanak adalah meletakkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan, serta daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam  menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya sehingga mampu tumbuh dan berkembang dengan sehat pada tahap selanjutnya.

Di taman kanak-kanak, anak harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti anak-anak menyenangi gambar, mewarnai, menyanyi. Dengan demikian anak-anak dalam  proses belajar tidak merasa bosan, dan menjenuhkan. Di taman kanak-kanak, anak sangat menyukai alat-alat (media) belajar yang indah-indah atau bagus. Media yang disediakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan haruslah unik, menarik dengan tujuan untuk dipahami si anak dengan mudah serta menghibur anak dalam  berbagai situasi belajar yang sedang mereka jalani.

1. Bersikap wajar dan adil terhadap semua anak.

Sikap yang adil, hangat, penuh kasih sayang dan cenderung menghargai anak, akan melahirkan sikap yang kooperatif pula. Inilah yang lebih dulu mesti diciptakan dalam lingkungan taman kanak-kanak. Dengan menghargai anak, anak pun akan menghargai kita. Semua merupakan cerminan sikap kita sendiri terhadap mereka. Selain itu, terimalah kekurangan dan kelebihan anak secara wajar. Bila anak tak dapat melakukan sesuatu, jangan melecehkan,  tapi berilah motivasi agar suatu saat bisa lebih baik. Bila anak mampu, seorang guru pun tak perlu berlebihan memujinya. Fokuslah pada kelebihannya, bukan kekurangannya, sehingga anak didik dapat mengoptimalkan potensinya.

Demikian pula jika anak didik melakukan kesalahan atau perbuatan negatif, maka seorang guru harus mampu bersikap jeli dan cermat dalam menangani anak, guru harus mampu bersikap adil dan bersikap wajar dalam menangani anak. Hal ini dilakukan karena tingkat perkembangan emosi anak yang masih labil, berbeda dengan orang dewasa. Hindari hukuman fisik dan kata-kata yang menusuk saat mengingatkan anak. Bila anak merasa direndahkan, maka dia akan semakin “menjauh”. Jalinan komunikasi yang lancar, penerimaan, dan penghargaan dari orang tua, akan membuat anak merasa diterima, membangun rasa percaya dirinya, dan mau bekerja sama. Lakukan semua usaha dengan lembut, tegas, dan konsisten, supaya mendapatkan hasil yang efektif.

1. Menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (Seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain).

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Usia Taman Kanak-kanak adalah saat yang paling baik bagi guru Taman Kanak-kanak, untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak Taman Kanak-kanak. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, peran guru TK juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak, karena biasanya anak Taman Kanak-kanak senang menuruti perintah gurunya.

Oleh karena itu seorang guru TK harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak seusia TK agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasai dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak TK, seorang anak TK dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Menyisipkan nilai-nilai moral dalam bentuk simbolisasi dapat menstimulasi anak dalam pembentukan karakternya, misalnya dengan memasang gambar-gambar perbuatan terpuji di dalam kelas, foto-foto pahlawan atau simbol-simbol lain yang mengandung nilai positif. Contohnya, di TK seorang anak TK dapat belajar bahwa mereka tidak boleh menjadi anak yang senang berbohong, mengumpat, mengambil barang yang bukan miliknya, atau mengganggu orang lain. Mendidik anak TK dengan pendidikan nilai moral dan agama yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan oleh karena itu guru TK harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan moral dan agama anak TK.

1. Segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru.

Anak didik perlu dididik untuk memahami bahwa setiap tindakan dan prilakunya ada konsekwensi yang harus ia terima. Konsekwensi yang diajarkan pada anak didik guna untuk merubah perilaku buruk anak didik dan sebagai alternatif pengajaran yang benar untuk menghindari tindak kekerasan pada anak. Pemahaman akan konsekuensi bagi anak hanya didapat dengan cara menegakkan kedisiplinan, pemberian konsekuensi, bukan hukuman, dan pemberian penghargaan bagi yang berprilaku baik. Misalnya jika anak didik mengucapkan kata-kata kasar atau hiperaktif verbal, maka sudah menjadi kewajiban guru untuk mengarahkan anak bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela.

Guru di TK dapat memberikan arahan yang logis dan sederhana kepada anak, misalnya perbuatan tersebut tidak disukai oleh Tuhan atau kata-kata kasar tersebut tidak bagus didengar. Ini merupakan salah satu konsekuensi yang sederhana yang bisa diterapkan oleh guru di taman kanak-kanak. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh anak didik akan lebih membantu dalam mengarahkan anak agar tidak melakukan tindakan yang keliru. Dalam jenjang pendidikan dasar khususnya taman kanak-kanak, guru selain berperan sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing dalam upaya membantu tumbuh kembangnya anak. Guru memiliki peran strategis dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dan menciptakan iklim yang sehat dalam menunjang proses belajar dan perkembangan yang terjadi***.***

Kegiatan dalam bimbingan perkembangan dirancang untuk membantu anak mengetahui lebih banyak tentang dirinya, menerima keadaan dirinya, serta memahami kekuatan pada dirinya Bimbingan perkembangan diarahkan untuk membantu tercapainya proses pembelajaran anak. Perkembangan anak merupakan suatu proses yang “menjadi”, artinya dalam proses perkembangannya anak membangun dirinya sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. Proses bimbingan tidak terlepas dari proses pembelajaran secara keseluruhan, dengan kata lain bimbingan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang terpadu yang diarahkan agar terjadinya proses belajar pada diri anak.

1. **Perilaku Hiperaktif Verbal**
2. Pengertian Perilaku

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat *diferensialnya*. Maksudnya, satu stimulus dapat menumbuhkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama. Brigham, (1991) merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu.

Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengemukakan Teori Tindakan Beralasan (Ajzen dan Fisbein, 1975) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal, yaitu :

1. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
2. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (*objective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Pendapat masyarakat cenderung mengarahkan pribadi seseorang untuk melakukan suatu tindakan (*Action).*
3. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

Perilaku adalah sikap respons atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang”. Suatu perubahan perilaku merupakan suatu perubahan kepribadian yang mana antara perilaku dan kepribadian memiliki hubungan yang erat. Fishbein and Ajzen (1975) menjelaskan bahwa, bila seseorang harus memilih dan menentukan perilakunya ia akan memilih alternatif yang mengandung Utilitas (manfaat) subjektif tertinggi, yaitu alternatif yang membawa kepada hasil yang paling menguntungkan.

Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme. Hal ini dijelaskan oleh Evans (2005 : 2) yang mengungkapkan bahwa “Perilaku dalam bentuknya yang tersederhana, merupakan perbuatan yang dapat diamati dengan suatu titik awal dan akhir yang dapat diukur”. Jadi, perilaku itu mencakup semua perbuatan seseorang yang dapat diamati, yang tidak dapat diamati dan yang kompleks.

1. Pengertian Perilaku Hiperaktif Verbal

Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Begitu pula anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan.

Penyebab lainnya dikarenakan temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi. Atau bisa juga karena gangguan di kepala seperti geger otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD).

Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan *hiperkinetik*. Dahulu kondisi ini sering disebut *minimal brain dysfunction syndrome*. Terhadap kondisi anak didik yang demikian, biasanya para guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Di samping karena keadaan dirinya yang sangat sulit untuk tenang, juga karena anak hiperaktif sering mengganggu orang lain, suka memotong pembicaran guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan guru kepadanya.

Menurut Seto Mulyadi, dalam Irawati Ismail (2009), mengatakan pengertian istilah anak hiperaktif adalah menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsive. Para ahli mempunyai perbedaan pendapat mengenai hal ini, akan tetapi mereka membagi ADHD ke dalam 3 jenis berikut ini :

1. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian. Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak hiperaktif atau Impulsif. Mereka tidak menunjukkan gejala hiperaktif. Tipe ini kebanyakan ada pada anak perempuan. Mereka seringkali melamun dan dapat digambarkan seperti sedang berada di dunia fantasi mereka.
2. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsive. Mereka menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan impulsif, tetapi bisa memusatkan perhatian. Tipe ini seringkali ditemukan pada anak- anak kecil.
3. Tipe gabungan. Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, hiperaktif dan impulsif. Kebanyakan anak-anak termasuk tipe gabungan seperti ini.

Jadi yang dimaksud dengan hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Sedangkan pengertian verbal (*Verbal Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan lisan. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang sangat efisien yang memberikan kesempatan berlangsungnya penularan informasi kompleks dari seseorang kepada orang lain.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Mulyana (2005), bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Perilaku hiperaktif verbal pada anak merupakan salah satu gangguan psykologis yang mempengaruhi kejiwaan anak. Fenomena hiperaktif verbal atau perilaku mengumpat pada anak sering kita temukan dalam kehidupan sosial di masyarakat, dimana defenisi perilaku hiperaktif verbal adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian serta impulsif yang disampaikan secara lisan dan mengandung makna negatif.

Hiperaktif verbal dapat dikategorikan sebagai perilaku *Bullying.* Dimana pengertian *Bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008:3) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti”. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Ada banyak definisi mengenai *bullying*, namun di sini penulis akan membatasi konteksnya dalam *school bullying*. Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *school* *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
3. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
4. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Hiperaktif verbal pada anak dapat dilihat ketika anak menunjukkan perilaku yang negatif secara verbal, yaitu dapat berupa sikap negatif seperti :

1. Mengumpat, yaitu perilaku memburuk-burukkan orang, makian, sesalan, cercaan, mengeluarkan perkataan yang kotor disebabkan oleh rasa emosi, kecewa, jengkel atau merasa diperlakukan kurang baik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
2. Mengejek, yaitu perilaku mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
3. Berkata-kata kasar, yaitu perilaku verbal dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan bertentangan dengan moral yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Hiperaktif verbal merupakan suatu masalah moral yang memiliki bahaya dan dampak buruk yang amat besar ditinjau dari segi sosiologis. Perilaku ini selain merupakan ungkapan perasaan tidak nyaman, bukan tidak mungkin kata-kata kasar yang diucapkannya sebagai bagian dari eksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Perilaku hiperaktif verbal pada anak memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

1. Sering menyela atau memotong pembicaraan. Anak hiperaktif verbal cenderung tidak sabar ketika berbicara dengan orang lain sehingga sering meyela pembicaraan. Misalnya anak sering menyela nasihat gurunya untuk menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling benar.
2. Sering menggunakan kata-kata negatif dalam pembicaraannya. Anak dengan gangguan hiperaktif verbal cenderung menyisipkan kata-kata negatif dalam setiap obrolannya. Misalnya anak terbiasa menggunakan kata bodoh, tolol, atau goblok dalam perkataanya.
3. Terlalu banyak bicara, anak hiperaktif verbal cenderung cerewet dan banyak bicara. Misalnya ketika keinginan anak tidak terpenuhi maka anak akan rewel dengan mengeluarkan kata-kata kasar bahkan berteriak keras sampai keinginannya dipenuhi.
4. Suka menentang, Anak dengan gangguan hiperaktif verbal umumnya cenderung memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasihati. Misalnya, anak yang mengumpat di dalam kelas, cenderung membantah jika dinasihati. Penolakannya juga bisa ditunjukkan dengan sikap cuek.
5. Kurang fokus/konsentrasi, hiperaktif verbal pada anak membuat anak kurang fokus dalam menghadapi suatu masalah. Misalnya ketika guru memberikan pelajaran anak lebih memilih memperhatikan kekurangan dari teman-temannya bahkan gurunya sehingga anak hiperaktif verbal dapat mengejek kekurangan tersebut.
6. Mudah merasa iri, dendam, dan marah. Anak hiperaktif verbal ketika melihat kelebihan dari seseorang yang tidak ada pada dirinya atau keinginannya tidak terpenuhi cenderung melampiaskannya dengan menghina, mengumpat atau mengejek orang tersebut. Perasaan yang tidak terpuaskan dari anak membuat anak hiperaktif verbal suka mengganggu (impulsif) teman-temannya misalnya dengan mengejek.
7. **Pencegahan Awal Dalam Mengatasi Perilaku Hiperaktif Verbal Pada Anak Usia Dini**

Beberapa langkah awal yang tepat dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menanamkan ajaran agama dan moral pada anak dan menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak sedini mungkin. Menanamkan ajaran agama pada anak sedini mungkin selain menjadi kewajiban orang tua juga merupakan tugas dari seorang guru yang profesional.

Dimana hal ini memiliki peranan yang urgen mengingat masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas, dimana kemampuan memorik dan motorik anak sangat bagus dalam menangkap segala bentuk aktivitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan lingkungan sosial yang kondusif dan baik dimana lingkungan sosial merupakan wadah bagi anak usia dini belajar bersosialisasi, dan mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

Menyediakan lingkungan sosial yang sehat, kondusif dan baik bagi anak sejak dini memilki peranan vital dalam pembentukan karakteristik dan perilaku anak karena lingkungan sosial merupakan salah satu media belajar yang efektif bagi anak usia dini. Oleh karena itu hal yang paling mendasar yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini, yaitu:

1. Menanamkan ajaran agama dan moral pada anak sedini mungkin

Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakteristik anak. Menanamkan ajaran agama sedini mungkin dapat menjadi pedoman yang sangat baik untuk anak. Menurut Zakiah Daradjat (1996:55) Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Dalam Menanamkan ajaran agama pada anak harus dimulai dari pendidikan yang paling dasar. Memulainya dengan menghadirkan Tuhan dengan berbagai aktivitas anak. Dengan pola pembiasaan yang diterapkan pada anak, akan memudahkan anak untuk mengerti dan memahami siapa Tuhan-Nya. Dengan menanamkan ajaran agama sedini mungkin dapat mengantisipasi atau mengurangi bahkan dapat menghilangkan perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini.

Teori tentang sumber kejiwaan agama terdiri dari dua rumusan, teori yang pertama yaitu, Teori Monistik. Jalaluddin (1997:54) menjelaskan bahwa, Teori Monoistik berpendapat bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu sumber kejiwaan. selanjutnya untuk mengetahui sumber tunggal yang paling dominan, ada beberapa pendapat yang timbul yaitu yang dikemukakan oleh Thomas Van Aquino (Jalaluddin, 1997:54), mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu ialah berpikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri.

Fredrick Hegel (Jalaluddin, 1997:54), filosof Jerman ini berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal itu agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran. Teori kedua yaitu, Teori Fakulti ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor tunggal tetapi terdiri dari beberapa unsur. Menurut Jalaluddin (1997:56) yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi tersebut, yaitu :

1. Cipta, merupakan fungsi intektual jiwa manusia.
2. Rasa, suatu tenaga dalam jika manusia yang banyak berperan membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang.
3. Karsa, merupakan fungsi eksekusif dalam jiwa manusia, karena berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.

Beberapa pemuka teori Fakulti seperti GM. Straton (Jalaluddin, 1997:59), mengemukakan teori “Konflik”. Ia mengatakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Keadaan yang berlawanan seperti: baik-buruk, moral-immoral, kepasifan-keaktifan, rasa rendah diri dan rasa harga diri menimbulkan pertentangan (konflik) dalam diri manusia.

Sedangkan, Zakiah Daradjat (Jalaluddin, 1997:60) menjelaskan bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia juga mempunyai suatu kebutuhan akan adanya keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak terjadi tekanan.

1. Menyediakan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif bagi Anak Usia Dini

Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan pertama sekaligus menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak usia dini secara formal, Dimana Guru Taman kanak-kanak merupakan figur pertama diluar keluarga yang membina kepribadian anak. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang, sistem pendidikan nasional, pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Selanjutnya pada pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Secara umum lingkungan pendidikan merupakan suatu wadah atau sarana dimana berlangsung proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lingkungan pendidikan inilah yang menjadi tempat anak belajar dan berinteraksi dengan individu-individu di sekitarnya. Dalam proses interaksi ini lingkungan pendidikan akan memberikan pengaruh yang sangat berkesan pada anak, baik itu pengaruh buruk maupun pengaruh baik. Hal ini dikarenakan tingkah laku anak ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan sosial, dimana anak itu berada dan menjalin interaksi dengan individu-individu di sekitarnya..

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 1984) pengertian lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka. Anak usia dini merupakan bagian dari masyarakat yang akan mengikuti berbagai sistem norma yang berlaku di masyarakat. Pada anak usia dini cenderung akan meniru segala pola perilaku individu di lingkungan dimana anak berada. Dengan menyediakan lingkungan yang kondusif dan baik akan berpengaruh positif pada moral dan tingkah laku anak usia dini.

Dalam menghadapi anak yang suka mengumpat perlu adanya lingkungan yang sebaik mungkin. Musbikin (2005) berpendapat bahwa reaksi orang tua yang tidak berlebihan dapat meredakan perilaku mengumpat. Namun jika orang tua memperlihatkan kekesalan secara berlebihan, biasanya anak akan meneruskan perilaku tersebut. Ciptakan suasana yang baik antara orang tua dan anak. Jika terjadi perilaku hiperaktif verbal pada anak, alihkan perhatian anak untuk sementara. Lakukan diskusi khusus dengan anak pada waktu yang tepat, agar anak dapat meluapkan keinginannya.

Guru sebagai pribadi yang utama dalam kehidupan peserta didik adalah merupakan sosok teladan bagi anak dalam bersosialisasi dimasyarakat, untuk itu guru senantiasa belajar terus menerus mengaktualisasi diri, memperluas pengetahuannya agar efektif dalam memfasilitasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi mereka untuk memberikan pendidikan moral pada anak sejak dini serta membangun suasana harmonis dan bahagia. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak usia dini, yang artinya menyediakan suatu wadah atau kondisi yang mampu memberikan peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Menurut Ahmadi dan Prasetya (1997:33) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
2. Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
3. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih daripada memerintah, mengarahkan, mengaktualkan, dan memimpin.
4. Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
5. Penelitian yang bersifat *assesment* yang mengandung pengertian yang dibandingkan dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.
6. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian ini memaparkan penelitian secara deskriptif mengenai strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak. Penelitian ini bertolak dari pola pikir induktif kemudian berpikir secara deduktif, selanjutnya pengolahan data yang membentuk teori yang menerangkan data. Kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan antara strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru sebagai tenaga pendidik profesional dituntut untuk mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi peserta didiknya.

Perilaku hiperaktif verbal pada anak merupakan suatu masalah yang membutuhkan penanganan secara serius oleh guru. Oleh karena itu guru perlu menerapkan strategi untuk mengatasi perilaku hiperaktif verbal pada anak seperti, menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak, bersikap wajar dan adil terhadap semua anak, menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain), dan segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru. Guru sebagai tenaga pendidik, harus memiliki kualifikasi dan strategi yang handal dalam mengatasi berbagai fenomena sosial yang mempengaruhi perilaku anak didiknya. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan yang menggambarkan korelasi antara strategi guru dengan perilaku hiperaktif verbal pada anak.

**STRATEGI**

1. Menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak.
2. Bersikap wajar dan adil terhadap semua anak.
3. Menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (Seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain).
4. Segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru.

**PERILAKU HIPERAKTIF VERBAL**

Mengucapkan kata-kata kasar/tidak sopan, mengumpat, mengejek, mencela, dan menghina (Perkataan yang mengandung makna negatif)

**HIPERAKTIF VERBAL**

Suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian serta impulsif yang disampaikan secara lisan dan mengandung makna negatif.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena. Dalam hal ini penelitian hanya mendeskripsikan mengenai strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu untuk menggambarkan keadaan sesuatu atau status fenomena yang terbatas pada usaha dalam mengungkapkan masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya sesuai dengan fakta (*Fact Finding)*. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dengan jelas tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak memiliki perilaku hiperaktif verbal, memperoleh gambaran secara deskriptif tentang strategi dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Panaikang Makassar. Sasaran utama penelitian adalah guru dan anak didik yang berinteraksi secara sinergis di lingkungan sekolah tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Strategi guru merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Fokus penelitian ini menitik beratkan pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perilaku anak yang mengumpat, bagaimana seorang guru bersikap pada setiap anak yang berperilaku hiperaktif verbal. Di mana, strategi yang dilakukan guru dalam menghadapi perilaku anak hiperaktif verbal yaitu menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak, bersikap wajar dan adil terhadap semua anak, menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (Seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain), segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru.
2. Perilaku hiperaktif verbal pada anak merupakan suatu kondisi di mana anak memiliki kecenderungan mengucapkan kata-kata kasar secara berlebihan dan tanpa kontrol serta tidak memikirkan dampak negatif dari perkataannya (lisan).
3. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian bertempat di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang, Jln. Jend. Urip Sumoharjo, Blok C/21 ASPOL Panaikang, Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukang, Makassar. Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang ini memiliki 5 (lima) ruangan kelas, 1 (satu) ruangan kepala sekolah, 2 (dua) tempat bermain yaitu permainan di dalam dan permainan di luar, dan 5 (lima) orang tenaga pendidik atau guru.

1. **Unit Analisis Data**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah peserta didik di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Panaikang Makassar, yaitu kelas B2 yang jumlah anak didiknya sebanyak 16 (enam belas) orang anak. Dimana dalam Kelas B2 terdapat 6 (enam) orang anak memiliki perilaku hiperaktif verbal, yaitu 4 (empat) anak perempuan dan 2 (dua) anak laki-laki. Adapun yang menjadi informan di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar adalah guru-guru, kepala sekolah dan yang menjadi objek observasi adalah anak didik di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mengadakan pengamatan lapangan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada satu objek penelitian, yaitu observasi di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar. Dimana dalam observasi ini penulis melibatkan guru, orang tua dan peserta didik di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang.

Dalam observasi ini penulis mengumpulkan data dan informasi mengenai strategi guru dalam menangani perilaku anak yang suka mengumpat. Objek observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, perbuatan, peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik mengenai strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak, untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi.

1. **Wawancara (Interview)**

Wawancara adalah instrument yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari subjek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dimana peneliti menggunakan observasi partisipatif. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara pada 1 (satu) subjek yaitu, para Guru di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar.

**F. Analisis dan Validasi Data**

1. **Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, selanjutnya di olah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun alur tahapan dalam analisis data menurut Sugiyono (2008 : 338) di gambarkan sebagai berikut :

Pengumpulan data

Reduksi data

Penyajian data

Kesimpulan / verifikasi

Gambar 3.1 Bagan Proses Analisis Data

**2. Validasi Data**

Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi dan wawancara yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak. Validasi data yang digunakan adalah dengan diverifikasikan secara deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data selanjutnya direduksi guna memperoleh data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan tinggi dengan menggunakan triangulasi. Hasil dari reduksi data dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang, Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakkukang Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan. TK Bhayangkari Panaikang didirikan pada tanggal 6 September 1956, di bawah naungan Yayasan BRIMOB Kompi B.36 dengan nama TK Tribrata, bertempat di ASPOL Tello Kec. Panaikang, Kab. Gowa. Pada tahun 1973, TK Tribrata dipindahkan oleh pengurus yayasan di ASPOL Panaikang sehingga TK tersebut berubah nama menjadi TK Bhayangkari Panaikang, Kecamatan Panakkukang di bawah naungan Yayasan BRIMOB Kompi C.925.

Pada tahun 1980, TK Bhayangkari Panaikang berada di bawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari yang merupakan pengelola Ranting Satuan BRIMOB daerah Sulawesi Selatan. TK Bhayangkari Panaikang Makassar, telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah yaitu :

1. Ibu Hawa (Alm) menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1973 – 1980.
2. Hj. Andi Nurhayati menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1980 – 1983.
3. Ibu Panggala menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1983 – 1985.
4. Ibu Adel Wenas menjabat Kepala Sekolah pada tahun 1985 – 2008.
5. Ny. Sumaeni Paduai, S.Pd. menjabat Kepala Sekolah pada tahun 2008 sampai sekarang.

Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang ini memiliki 5 (lima) ruangan kelas, 1 (satu) ruangan kepala sekolah,1 (satu) ruangan perpustakaan, 2 (dua) tempat bermain yaitu permainan di dalam dan permainan di luar, dan 4 (empat) orang tenaga pendidik atau guru

1. **Strategi Guru dalam Menghadapi Anak yang Berperilaku Hiperaktif verbal di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dari tanggal 1 Desember 2011 – 2 Januari 2012 adalah bahwa Strategi Guru dalam Menghadapi Anak yang Berperilaku Hiperaktif Verbal di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar meliputi:

* 1. Menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman serta menyenangkan bagi anak.

Observasi pada hari Kamis, tanggal 1 Desember 2011, Pada observasi ini sebelum pelajaran dimulai beberapa peserta didik menunjukkan perilaku hiperaktif verbal di dalam kelas. Perilaku ini ditunjukkan dengan berteriak-teriak dengan menggunakan kata-kata tidak sopan dan mengejek teman sekelasnya yang berpostur badan gemuk dengan kata-kata kasar “boboho” di dalam kelas. Guru kelas B2 menasihati anak, namun peserta didik cenderung mengabaikan nasihat tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut guru berusaha mengalihkan perhatian anak didik, dengan mengajak anak didik bernyanyi dan bermain. Hal ini senada dengan pernyataan guru kelas B2 yaitu:

Anak usia dini terkadang mengabaikan nasehat dari gurunya dan lebih memilih melanjutkan kegiatan negatifnya seperti berteriak dalam kelas atau mengejek temannya, oleh karena itu guru harus bisa membuat suasana dalam kelas menjadi menyenangkan sehingga anak bisa fokus terhadap pelajarannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pada proses belajar mengajar guru senantiasa berupaya mewujudkan suasana belajar dan bermain yang menyenangkan serta aman bagi anak didiknya, seperti halnya yang dilakukan oleh guru di TK. Bhayangkari Panaikang Makassar. Guru memulainya dengan hal yang sederhana yaitu dengan menggunakan kata-kata lemah-lembut dan memberikan dorongan serta keyakinan positif pada anak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru kelompok B2, menyatakan bahwa:

Untuk membuat suasana belajar dan bermain yang menyenangkan bagi anak bukanlah hal yang mudah karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu harus kreatif agar mampu menciptakan suasana tersebut, contohnya hal yang paling sederhana yang bisa dilakukan oleh guru di taman kanak-kanak yaitu dengan bersikap ramah dan sopan.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap Guru Kelompok B2 pada saat penelitian, menyatakan bahwa:

Lingkungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, dimana kebanyakan aktifitas anak dihabiskan bersama dengan keluarga sehingga lingkungan keluarga harus menjadi pedoman yang sangat besar dalam mendidik anak untuk berperilaku baik.

Pada usia dini (masa emas), anak akan mudah mencontoh berbagai hal yang terjadi di lingkungan khususnya di lingkungan keluarga. Untuk itu jangan menunjukkan atau memperlihatkan pada anak sikap atau perbuatan yang tidak baik seperti perilaku hiperaktif verbal.

Anak didik akan berpikir bahwa dirinya pasti berhasil merebut perhatian orang di sekitarnya dikesempatan lain dengan cara yang sama. Sikap acuh atau reaksi dingin ternyata bisa menghentikan kata-kata kotor keluar dari mulut anak. Anak akan berpikir bahwa perkataan-perkataan seperti itu tidak berhasil merebut perhatian guru dan ia akan mencari cara lain yang lebih sopan. Suasana belajar dan bermain yang menyenangkan serta aman juga terbukti mampu membuat anak menghentikan perilaku hiperaktif verbal yaitu anak akan bergabung bermain dengan temannya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap, Guru Kelompok B2 menjelaskan bahwa betapa:

Pentingnya menciptakan komunikasi yang memungkinkan anak bertanya kepada orang yang tepat yaitu orang tua anak, cobalah pula alihkan perhatian anak pada pokok pembicaraan yang lain jika dirasa bisa mengalihkan perhatiannya untuk sementara dan perlihatkan bahwa anda tidak cukup terusik dengan omongannya.

Anak didik juga harus merasa aman sebelum memulai pelajaran atau memasuki pelajaran sampai selesai, oleh karena itu guru selalu mengingatkan kepada anak untuk tidak lupa selalu berdoa. Guru mengingatkan kepada anak dengan berdoa maka Tuhan akan menuntun kita dalam memahami pelajaran serta memudahkan kita dalam belajar. Selain itu guru juga selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak. Pada saat ibu guru menyuruh anak untuk berdoa, anak-anak langsung menunjukkan sikap sopan dalam berdoa mulai dari duduk manis dan mengangkat kedua telapak tangannya. Dengan berdoa memiliki kekuatan untuk menenangkan hati dan perasaan, kita percaya percaya bahwa Tuhan senantiasa mendengarkan doa dari para hamba-Nya. Berawal dari doa, sebelum memulai pelajaran atau semua aktivitas di taman kanak-kanak, akan menimbulkan rasa aman pada anak-anak

Guru Kelompok B2 juga menjelaskan bahwa sebagai orang tua yang baik, sudah selayaknya memberitahukan kepada anak bahwa orang lain tidak suka mendengar ungkapan-ungkapan yang tidak sopan tersebut. Carilah tempat dan waktu yang nyaman untuk mendiskusikan hal itu berdua dengan anak. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelompok B2 menyatakan bahwa:

Lingkungan keluarga juga sangat berperan penting terhadap perilaku anak. Keluarga adalah bagian terdekat yang selalu menemani anak dalam kesehariannya, orangtua harusnya memberikan contoh yang baik pada anak. Karena anak tidak mungkin melakukan sesuatu yang diluar batas tanpa melihat sebelumnya karena anak akan cenderung mencontoh dari lingkungan terdekatnya atau keluarganya.

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa keluarga memang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, keluarga harusnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak serta memberikan contoh perilaku yang baik pada kepada para anak-anaknya. Berawal dari pendidikan di lingkungan keluarga yang baik akan teraplikasi di lingkungan sekolahnya, dalam hal ini taman kanak-kanak sehingga akan membuat anak merasa nyaman dan aman dalam belajar, demikian pun bermain bersama dengan teman sebayanya akan terasa menyenangkan.

* 1. Bersikap wajar dan adil terhadap semua anak.

Dalam mendidik anak usia dini memerlukan kesabaran dan ketekunan yang lebih, sesuai dengan keunikan dan taraf perkembangan yang dilalui anak usia dini. Belajar sambil bermain merupakan pendidikan yang umum yang diterapkan di setiap lembaga pendidikan anak usai dini. Pada saat kegiatan belajar dan bermain berlangsung di dalam kelas, akan muncul berbagai masalah yang dilakukan oleh anak didik, seperti mengganggu temannya, berkata-kata kasar, mengumpat, berebut mainan, berteriak-teriak tanpa maksud, bertengkar dengan temannya, dan lain-lain.

Sebagai seorang guru di taman kanak-kanak tentu harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak. Guru tentu harus mampu bersikap wajar dan adil terhadap semua anak didiknya, baik dalam hal memberikan kasih sayang, perhatian maupun dalam bersikap terhadap anak. Bersikap wajar dan adil dengan selalu memberikan perlakuan dan sesuatu yang sama kepada semua anak tentu tidaklah mudah. Setiap anak adalah pribadi yang unik, memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Observasi pada hari Jumat, tanggal 2 Desember 2011, menunjukkan bagaimana ketika terjadi masalah di dalam kelas, guru di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Panaikang Makassar, kelompok B2 berusaha bersikap wajar dan adil terhadap anak didiknya. Di dalam kelas Kelompok B2, salah satu anak didiknya yaitu membuat keributan dengan berteriak-teriak, serta mengucapkan kata-kata kasar/mengumpat (hiperaktif verbal). Hal ini dilakukannya pada saat keinginannya tidak dipenuhi. Seperti ketika si A menginginkan mainan yang ada pada anak lainnya, yaitu si B. Mainan itu berupa robot-robotan, tetapi Si B tidak mau memberikannya pada si A. Hal ini memicu terjadinya pertengkaran, si B yang cenderung pendiam tidak meladeni kelakuan si A, sehingga membuat si A bertambah kesal dan mencari pelampiasan yaitu dengan berteriak-teriak di dalam kelas dan mengucapkan kata-kata kasar/mengumpat (hiperaktif verbal). Hal ini dilakukan si A untuk menarik perhatian dari gurunya.

Melihat perbuatan yang dilakukan oleh si A, guru di Kelas Kelompok B2, segera berusaha untuk mengatasinya. Hal pertama yang dilakukan oleh guru Kelompok B2 yaitu dengan membujuk dan menenangkan anak didiknya yang bermasalah. Guru berusaha memberikan pengertian kepada si A, bahwa masih banyak mainan yang bisa dimainkan selain dari robot-robotan, misalnya mobil-mobilan, helikopter, rumah kayu dan lain-lain. Guru juga menasihati si B agar menjadi anak yang tidak pelit kepada temannya, karena perbuatan itu dapat membuat kita tidak disukai oleh Tuhan dan teman kita. Bersikap murah hati dan tidak pelit kepada sesama akan membuat kita memiliki banyak teman dan kita akan lebih disayang oleh Tuhan.

Akhirnya kedua anak didiknya dapat mengerti dan kembali akur dan bercanda setelah saling memaafkan. Guru juga menanamkan nilai moral kepada anak didiknya sejak dini, yaitu jika melakukan kesalahan harus segera meminta maaf, karena merupakan perbuatan yang terpuji. Dalam mengatasi contoh peristiwa di atas tentu membutuhkan kesabaran dan komunikasi yang baik terhadap anak didik, karena anak usia dini merupakan pribadi yang polos dan mengikuti kebiasaan orang dewasa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Kelompok B2 yang mengatakan bahwa:

Setiap anak didik memiliki sifat yang berbeda-beda, ada yang suka mengumpat, ada yang manja, ada yang susah diatur, ada yang cengeng dan bahkan ada juga yang suka memukul. Tetapi dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi di dalam kelas, seorang guru harus mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan anak didik, karena hal ini dapat menimbulkan rasa tidak puas serta kecemburuan anak didik kita terhadap yang lainnya.

Dalam kasus tertentu ada sebagian guru yang terlihat lebih dekat dengan anak didik perempuannya daripada anak didik laki-lakinya, atau sebaliknya. Alasannya, guru merasa anak perempuan lebih dewasa dalam bertindak, perhatian, penurut dan lebih mudah untuk diminta bantuan daripada anak laki-laki. Sebaliknya, ada juga guru yang lebih senang kepada anak laki-laki karena ia dianggap lebih rajin belajar dan bertanggung jawab. Perasaan guru seperti itu adalah wajar, hanya tentu saja tidak bijaksana jika guru tersebut terus menuruti semua perasaannya tersebut. Cinta, perhatian, curahan kasih sayang dan kedekatan guru adalah hak semua anak didik untuk mendapatkannya. Setiap anak memerlukan hubungan positif dengan gurunya. Senada dengan hal di atas Guru Kelompok B2 dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Bersikap adil dengan bijaksana bukan berarti guru harus memberikan sesuatu dalam jumlah, bentuk, dan waktu yang sama kepada semua anak. Bersikap adil dengan bijaksana adalah memenuhi kebutuhan anak-anak sesuai dengan keperluannya masing-masing ketika anak-anak tersebut membutuhkannya. Misalnya, guru memberikan mainan yang lebih bagus kepada si A, guru harus mampu menjelaskan kenapa si A mendapat mainan yang lebih bagus, seperti si A belum mendapatkan mainan, atau murid dapat saling bergantian menggunakan mainan tersebut.

Kemudian Guru Kelompok B2 juga menambahkan bahwa:

Dalam menyelesaikan setiap masalah-masalah yang dilakukan oleh anak didik, kita sebagai guru harus menunjukkan sikap yang wajar, artinya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Misalnya Si A melakukan perbuatan yang buruk, kita tidak boleh menunjukkan sikap yang berlebihan dalam menasihatinya, guru dapat menasihatinya dengan penuh pengertian dan sewajarnya. Dengan demikian anak akan merasa senang mendengar setiap nasihat dari gurunya.

* 1. Menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (Seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain).

Pendidikan nilai dan moral diberikan kepada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting, karena akan tertanam kuat pada memori anak usia dini, ketika mereka beranjak dewasa. Hal ini pun dilakukan dengan baik di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar yaitu, di dalam setiap kelas terdapat simbolisasi nilai dan moral seperti, gambar tata cara berdoa yang baik, gambar pahlawan, gambar perbuatan terpuji, foto-foto pahlawan, dan lain-lain. Nilai dan moral ini ditunjukkan oleh para anak didik di TK. Bhayangkari Panaikang ketika akan memulai pelajaran yaitu, dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Observasi pada hari Senin, 5 Desember 2011, pada saat pelajaran berlangsung salah satu peserta didik mengumpat dengan menggunakan bahasa daerah di dalam kelas, ini dilakukan tanpa ada alasan yang jelas. Pada peristiwa ini terdapat unsur kultur/budaya masyarakat utamanya makassar yang terbiasa mengucapkan kata-kata kasar dalam percakapannya. Perilaku ini dengan mudah ditiru oleh anak usia dini dan dipraktekkan di dalam pergaulan sosialnya. Untuk mengatasi hal ini guru kelas B2 menyiapkan simbolisasi nilai dan moral yang dapat ditiru oleh anak didik. Misalnya seperti memajang gambar-gambar perbuatan terpuji. Guru kemudian menceritakan isi gambar (*Story Telling*) bahwa perbuatan inilah yang patut dicontoh oleh anak. Anak usia dini lebih mudah mengerti pelajaran yang dikemas secara menarik.

Perilaku teladan dari guru juga merupakan simbolisasi nilai dan moral yang dapat ditiru oleh anak didik. Perbuatan lebih mudah dimengerti oleh anak daripada sekedar kata-kata. Ketika anak melakukan hiperaktif verbal, guru dapat menunjukkan sikap yang sopan dan bijaksana dalam membimbing anak, sehingga anak akan mengerti bahwa perbuatannya kurang tepat dan memilih mengikuti sikap gurunya yang sopan. Hal ini tentu dapat mengurangi kebiasaan buruk anak yang memiliki perilaku hiperaktif verbal.

Berdasarkan hasil Observasi pada hari Senin, 5 Desember 2011, Guru kelompok B2 menceritakan tentang kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul. Guru menceritakan sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW (Rasulullah). “Ayo siapa yang ingin mendengarkan cerita tentang Rasulullah SAW” tanya guru kepada anak-anak. “Saya, saya Bu Guru !” jawab anak-anak penuh semangat. Guru pun menceritakan tentang kelembutan sifat dan tutur kata Rasululah SAW, yang tidak pernah berkata kasar dan mengumpat. Meskipun dalam hidupnya Rasulullah SAW selalu dihina dan diumpat oleh musuh-musuhnya, tetapi Beliau tidak pernah membalas perbuatan mereka. Pada cerita ini guru menyampaikan pesan moral kepada anak didiknya untuk senantiasa bertutur kata lembut, sopan dan tidak berkata-kata kasar (mengumpat). Keteladanan Rasululah SAW wajib kita ikuti karena merupakan perbuatan yang mulia. Oleh karena itu guru selalu mengajarkan kepada anak-anak didiknya untuk berkata sopan dan ramah kepada setiap orang. Perbuatan mengumpat (hiperaktif verbal) atau berkata-kata kasar merupakan perbuatan yang tercela dan buruk. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap Guru Kelompok B2, yang mengatakan bahwa:

Dalam setiap kisah-kisah para Nabi dan Rasul terdapat begitu banyak hikmah dan pesan moral yang dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada kita, terutama pada anak usia dini yang pada umumnya sangat suka mendengar cerita, dongeng dan legenda rakyat. Menanamkan ajaran agama dengan menceritakan kisah para Nabi dan Rasulnya dapat membuat anak lebih mengenal Tuhan-Nya.

Berdasarkan observasi pada hari Selasa, tanggal 6 Desember 2011, guru menyampaikan bahwa Tuhan menyukai anak yang suka menolong. Dengan memberikan penguatan seperti itu, anak akan mendapatkan dorongan untuk selalu berbuat baik. Seperti pada kegiatan pelajaran yang dilaksanakan di TK Bhayangkari Panaikang Makassar yaitu menunjukkan perbuatan yang baik dan tidak baik serta menyampaikannya dengan bahasa anak sendiri. Guru menunjukkan gambar tentang perbuatan yang baik dan tidak baik. Dari gambar tersebut guru menanyakan kepada anak mana perbuatan yang baik. Anak terlihat memperhatikan dengan seksama dan menjawab gambar mana yang yang menunjukkan perbuatan baik. Dengan begitu, anak akan terlatih menggunakan bahasanya sendiri, dan mengetahui mana perbuatan pantas atau tidak pantas dilakukan.

Ibu guru menunjukkan gambar tentang perbuatan anak yang baik dan tidak baik. Ibu guru menjelaskan kepada anak mengenai gambar yang ditunjukkan kepada anak, gambar 1 (gambar anak yang menolong orang terjatuh dari sepeda) dan gambar 2 (gambar anak yang menertawai). Setelah menjelaskan gambar yang ada guru menanyakan kepada anak, kalau ada teman yang terjatuh dari sepeda kita harus apa? Anak langsung menjawab harus membantunya. Setelah itu ibu guru menyuruh anak secara berpasangan menyampaikan kembali isi cerita atau gambar yang ada dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Pada kegiatan ini anak didik dapat mengetahui bahwa setiap perbuatan yang terpuji akan mendapatkan balasan yang baik pula. Selain daripada itu guru juga melatih anak untuk berkomunikasi kepada teman-teman sekelasnya, menyampaikan isi gambar dalam bentuk cerita. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Kelompok B2 yang mengatakan bahwa:

Membiasakan anak mengetahui berbagai macam perbuatan terpuji dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari akan mendorong anak melakukan hal yang serupa sehingga akan perlahan akan membentuk perilaku yang positif pada anak dalam kesehariannya sehingga sangat penting diajarkan pada anak sejak dini.

* 1. Segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru.

Berdasarkan observasi mengenai perilaku hiperaktif verbal pada anak yang dilaksanakan di TK Bhayangkari Panaikang dikelompok B2 pada hari Kamis, tanggal 8 Desember 2011, ditemukan 6 (enam) orang murid yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas seperti gila, bodoh, bahkan hingga mengucapkan kata yang tidak senonoh. Guru langsung menegur anak dan memberikan nasihat pada anak bahwa kata-kata yang diucapkannya tidak boleh diucapkan dan Tuhan tidak menyukai anak-anak yang suka berkata kasar (hiperaktif verbal)

Dalam kesehariannya, guru selalu berupaya memberikan perhatian kepada anak didiknya. Menjaga keharmonisan antara guru dengan anak sangat terlihat. Dalam memberikan arahan ketika anak didik melakukan kekeliruan para guru di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Panaikang selalu menjaga perkataan atau ucapannya dihadapan anak didiknya. Hal itu dilakukan agar anak didiknya mendapatkan contoh yang perilaku yang baik dari gurunya sendiri. Dengan keharmonisan antar guru dengan anak serta menunjukkan perbuatan dan perkataan yang baik, akan membuat anak menjadi anak yang berakhlak mulia. Semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dijadikan ajang mengenalkan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Jika anak didik di TK. Bhayangkari melakukan kekeliruan, guru segera memberikan arahan agar anak dapat menyadari kekeliruannya dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Berdasarkan observasi mengenai strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak yang dilaksanakan di TK Bhayangkari Panaikang dikelompok B2 pada hari Rabu, tanggal 7 Desember 2011, terlihat guru senantiasa menciptakan hubungan yang hangat dan memberikan pengarahan yang baik kepada anak didiknya. Dimana, guru memperdengarkan sekaligus memberikan contoh tutur kata yang baik dan sopan kepada anak agar dapat mengikuti dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak lebih mudah memahami bila diberikan contoh dari pada hanya sekedar kata-kata saja.

Disamping itu guru juga senantiasa bersikap ramah dan lembut terhadap anak-anak didiknya. Hal ini dilakukan karena anak-anak pada usia dini cenderung lebih menyukai pribadi yang ramah dan lebih mudah berinteraksi. Anak-anak yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan cenderung mengikuti apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap Guru Kelompok B2 yaitu:

Guru harus menjadi contoh yang baik pada anak. Guru harus menunjukkan sikap dan perkataan yang baik, walaupun anak bersikap kertelaluan guru harus bisa mengontrol dirinya sendiri agar tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas karena nantinya anak didik mendengar dan mungkin saja bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara menghilangkan perilaku hiperaktif verbal pada anak adalah dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis. Menyediakan lingkungan yang baik itu pun terbagi atas lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Anak yang perilaku hiperaktif verbal salah satu kemungkinannya karena lingkungan yang buruk. Untuk itu perlu adanya lingkungan yang kondusif dan harmonis agar perilaku tersebut tidak terjadi.

Lingkungan yang baik bagi anak adalah lingkungan dimana anak mendapatkan kehidupan yang tenang dan tenteram dalam masa perkembangannya. Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis bagi anak, sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bagi anak usia dini.

Guru menjelaskan dengan bahasa sederhana, bahwa mengapa perbuatan mengumpat (hiperaktif verbal) itu tidak pantas dilakukan. Para guru dan orang tua harus mampu bekerja sama dengan baik dalam memberikan pendidikan moral yang baik. Selain itu diperlukan kejelian orang tua dalam mencari kesempatan yang tepat untuk bersikap tegas terhadap ujian yang diberikan oleh anak.

Dalam menangani perilaku hiperaktif verbal di sekolah, hendaknya guru selaku orang tua kedua dapat bersikap lebih sabar. Hal yang dilakukan guru dalam menangani perilaku mengumpat tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hanya segi pemberian stimulus yang berbeda, di sekolah anak diberi stimulus melalui kegiatan-kegiatan belajar yang mengacu pada proses pembentukan perilaku yang baik. Namun dalam pemberian kegiatan tersebut tidak lepas dari tahap-tahap perkembangan anak.

Dalam lingkungan sekolah anak-anak akan diberikan pelajaran yang akan membentuk karakter dari diri anak itu sendiri. Dalam proses belajar anak akan menunjukkan bagaimana dia bisa mengetahui dan berusaha untuk menunjukkan bahwa dia mampu dan bisa melaksanakan. Seperti halnya yang ditunjukkan pada proses pembelajaran di TK Bhayangkari Panaikang Makassar, guru memberikan pelajaran mengenai cara berkomunikasi dalam bentuk berbagi cerita kepada teman-teman dan guru. Disinilah anak akan dilihat bagaimana kemampuannya. Hal ini juga bisa mengontrol perilaku hiperaktif verbal pada anak, dengan begitu guru bisa mengontrol perkataan anak yang tidak pantas atau tidak sopan.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di TK Bhayangkari Panaikang dikelompok B2 pada hari Jumat, tanggal 9 Desember 2011, sebelum memulai pelajaran setiap pagi guru selalu menyuruh anak untuk berbagi cerita kepada teman dan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri, dengan begitu anak akan bisa berkomunikasi dengan lingkungan luar. Dengan melatihnya seperti berbagi cerita akan membuat perbendaharaan kata anak akan bertambah dan tentunya akan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Sesuai dengan hasil observasi mengenai penyediaan lingkungan yang baik untuk menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak, dimana dilingkungan sekolah yang dilaksanakan di TK Bhayangkari Panaikang di kelompok B2 pada hari Jumat, tanggal 9 Desember 2011, terlihat guru sangat bersabar menghadapi anak yang berperilaku hiperaktif verbal. Guru senantiasa memberikan kasih sayang yang sama pada setiap anak didiknya tanpa membedakan anak yang suka berperilaku hiperaktif verbal. Apabila anak mengatakan kata-kata kotor, guru selalu bersikap sabar menghadapi anak tersebut dan memberi tahu bahwa perkataannya itu tidak baik untuk diucapkan. Guru juga selalu memberikan penguatan/penghargaan (pujian) bila anak menunjukkan sikap yang baik. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelompok B2 pada hari Sabtu, tanggal 10 Desember 2011 menyatakan bahwa:

Dalam menghadapi anak didik seorang guru harus bisa bersabar dalam mengarahkan dan menghadapi tingkah laku anak didik karena tidak semua sifat anak itu sama. Guru harus bisa bersikap ramah pada setiap anak, apapun yang dilakukan anak guru harus bersikap bijak dalam menyelesaikannya tanpa membuat anak merasa ketakutan.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan, bahwa mengarahkan anak didik yang melakukan kekeliruan bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran dan sikap yang bijaksana dalam membimbing anak untuk melakukan perbuatan yang positif.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Anak usia dini merupakan masa yang peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai rangsangan upaya pengembangan seluruh potensinya. Masa peka, yaitu masa ketika terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, perilaku, moral, dan nilai-nilai agama. Usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya.

Demikian pula dalam menghadapi berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak usia dini, seperti perilaku hiperaktif verbal. Kecenderungan melakukan perbuatan hiperaktif verbal dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan yang buruk, atau sifat bawaan yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu perlu penanganan khusus dalam mengatasi perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini. Guru menyiapkan strategi-strategi dalam mengatasi perilaku negatif pada anak, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang efisien dan memuaskan dalam mendidik anak usia dini. Strategi-strategi ini merupakan langkah awal bagi seorang guru, karena strategi-strategi ini yang akan digunakan dalam mengajar atau mendidik untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran di taman kanak-kanak.

Begitu pula pentingnya hal mengenai strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Panaikang Makassar. Perilaku hiperaktif verbal merupakan salah satu masalah moral, keduanya sangat erat kaitannya. Untuk itu maka pentingnya membuat suatu strategi-strategi yang dapat mengurangi atau bisa menghentikan anak untuk berperilaku hiperaktif verbal di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar. Adapun strategi-strategi guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Makassar yaitu:

* 1. **Menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak.**

Suasana merupakan faktor pendukung dalam melakukan berbagai aktivitas. Setiap individu membutuhkan suasana yang baik untuk dapat melakukan berbagai macam aktivitasnya dengan baik. Keterkaitan antara suasana dan aktivitas individu sangat erat. Keterkaitan ini dapat dilihat ketika manusia melakukan rutinitasnya sehari-hari, seperti ketika seseorang murid akan menghadapi ujian nasional, tentu dia membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman untuk belajar, atau ketika seseorang mengalami depresi/stres, akan membutuhkan suasana yang menyenangkan untuk dapat mengurangi beban pikirannya. Manusia bahkan rela melakukan apa saja untuk mendapatkan suasana yang mereka inginkan, seperti mengeluarkan uang, waktu, dan tenaga.

Demikian pula dengan anak usia dini, seorang anak membutuhkan suasana belajar dan bermain yang aman serta menyenangkan bagi anak. Hal ini diperlukan mengingat bermain dan belajar merupakan suatu kebutuhan pokok anak usia dini. Untuk menciptakan suasana yang layak bagi anak tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Seorang guru di taman kanak-kanak harus mampu menyelami dunia anak, sehingga dapat mengerti apa saja yang dibutuhkan oleh seorang anak dan suasana bagaimana yang diharapkan oleh anak.

Untuk dapat menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman serta menyenangkan bagi anak tentu membutuhkan faktor-faktor pendukung sehingga suasana tersebut dapat terlihat di lingkungan taman kanak-kanak. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut, yaitu:

1. Berempati kepada anak, seperti mau mendengar kesulitan anak dengan sabar, menghargai usaha anak, berupaya memahami kebutuhan anak dan sebagainya.
2. Mengidentifikasi kesulitan anak, baik kesulitan kognitif, beban psykologis, gangguan motorik dan lainnya.
3. Memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, baik melalui kata-kata, sentuhan, sikap, maupun bahasa tubuh (*gestural*)
4. Menata lingkungan taman kanak-kanak semenarik mungkin, menyenangkan, dan sesuai dengan taraf perkembangan anak.
5. Menyiapkan peralatan-peralatan bermain dan belajar yang aman bagi kesehatan serta keselamatan anak.

Sebagai seorang guru di taman kanak-kanak harus mampu membuat suasana belajar dan bermain yang menyenangkan bagi anak didiknya. Hal ini dapat membuat anak merasa betah berada di lingkungan taman kanak-kanak. Anak usia dini cenderung merasa tidak betah atau nyaman berada di lingkungan yang baru dikenalnya. Anak akan merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, hal ini tentu akan membuat anak tidak mau berpisah dengan kedua orang tuanya. Anak usia dini yang akan memasuki dunia pendidikan yaitu taman kanak-kanak, cenderung akan merasa asing dengan lingkungan taman kanak-kanak, dimana di tempat ini dia akan menghadapi suasana dan individu-individu yang serba baru. Teman-teman baru, lingkungan yang baru, dan suasana yang baru menjadi suatu hal yang harus dihadapi oleh anak ketika berada di lingkungan taman kanak-kanak.

Akan tetapi masalah ini dapat diatasi dengan melakukan pendekatan secara perlahan terhadap anak, seperti memberikan pengertian kepada anak bahwa di taman kanak-kanak, suasananya tidak jauh berbeda dengan suasana di tempat tinggalnya. Guru di taman kanak-kanak juga harus memahami suasana apa yang diinginkan oleh para anak didiknya. Membuat suasana belajar dan bermain seperti ketika anak berada di lingkungan rumah merupakan salah satu langkah yang tepat untuk membuat anak merasa nyaman berada di dalam kelasnya. Anak akan merasa seperti berada di tempat ia biasa bersosialisasi, sehingga dapat dengan bebas mengembangkan potensinya dan berekspresi.

Lain halnya ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, beberapa anak mengalami kesulitan dalam menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya di taman kanak-kanak. Seorang guru harus memiliki respons yang bagus ketika menghadapi hal ini. Memiliki sikap empati, yaitu keadaan mental yang membuat seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Guru di taman kanak-kanak harus mampu memahami perasaan dan pikiran anak-anak didiknya. Ketika anak merasa kesulitan dengan sigap guru segera membantu kesulitan yang dialami anak, demikian juga ketika guru melihat teman sekelasnya yang berusaha membantu, guru mmberikan apresiasi atau menghargai apa yang sudah dilakukan anak didiknya.

Setiap anak didik tentu membutuhkan penanganan yang berbeda-beda, karena memiliki kepribadian yang berbeda tentu memerlukan tingkat kebutuhan yang berbeda pula. Disini kejelian seorang guru dituntut agar dapat mengidentifikasi berbagai kesulitan anak baik kesulitan kognitif, beban psikologis, gangguan motorik dan lain-lain. Kesulitan kognitif dapat berupa kesulitan anak dalam menangkap pelajaran. Kreatifitas dalam mengajar merupakan salah satu cara membantu anak agar lebih mudah dalam menangkap pelajaran contohnya seperti memberikan pelajaran disertai dengan alat peraga, praktek ini membuat pelajaran makin menarik.

Beban psikologis juga dapat dialami oleh anak didik, masalah ini bisa berasal dari lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi beban kejiwaan seperti ini guru dapat memberikan motivasi atau penguatan terhadap anak yang bermasalah. Cara lain juga bisa dilakukan yaitu, dengan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, baik melalui kata-kata, sentuhan, sikap, maupun bahasa tubuh (*gestural*). Guru yang mampu berperan sebagai sosok pelindung ketika anak menghadapi masalah di taman kanak-kanak akan membuat anak merasa tenang, damai, dan bahagia melakukan berbagai aktifitas di taman kanak-kanak. Menggunakan kata-kata yang sopan, sentuhan yang penuh kasih, sikap yang ramah, dan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah yang lembut merupakan cara yang efektif membuat anak merasa aman ketika belajar dan bermain di dalam kelas.

Penataan ruangan kelas yang menarik juga akan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Dekorasi yang penuh warna, pemilihan pajangan yang lucu, serta interior kelas yang mewakili dunia anak-anak akan memicu semangat anak untuk belajar dan bermain di dalam kelas. Disamping itu guru juga harus memperhatikan aspek keselamatan bagi anak-anak didiknya. Maraknya pemberitaan mengenai alat-alat permainan yang berbahaya bagi anak menjadi pertimbangan penting bagi guru untuk lebih selektif dalam memilih alat-alat permainan yang aman bagi kesehatan anak. Ketika anak didik berada di lingkungan taman kanak-kanak merupakan tanggung jawab penuh dari para guru untuk senantiasa menjaga dan mengawasi keselamatan anak didiknya.

Oleh karena itu guru di taman kanak-kanak wajib memiliki wawasan yang luas. Untuk mengajar seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahun disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang berkepribadian khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan kepada anak didik.

* 1. **Bersikap wajar dan adil terhadap semua anak.**

Dalam menjalani proses belajar mengajar, seorang guru di taman kanak-kanak akan selalu dihadapkan oleh berbagai tantangan, baik itu dari anak didiknya, maupun dari segi aspek psikologis guru itu sendiri. Kemampuan dalam mengelola kelas dan anak didik, tentu sangat dibutuhkan dalam hal ini. Ketika anak didik melakukan suatu perbuatan negatif, seperti mengucapkan kata-kata kasar atau hiperaktif verbal, seorang guru segera menanganinya dengan adil dan bersikap sewajarnya. Hal ini dilakukan karena peserta didik merupakan anak usia dini yang masih dalam taraf perkembangan dan memiliki karakter yang masih polos. Tentu bukanlah hal yang mudah untuk melakukan hal tersebut. Seorang guru perlu mendalami kepribadian semua anak didiknya agar dapat mengerti apa sesungguhnya yang menjadi keinginan anak.

Adil adalah sebuah kata yang sering kita dengar. Di setiap kalimat yang diucapkan saat membahas hal-hal berkaitan dengan hidup bermasyarakat, hampir selalu muncul kata "adil". Lalu, bagaimana sesungguhnya makna dari kata "adil" tersebut ? Berbicara saja, tentang bagaimana "bersikap adil" itu tidak mudah, apalagi tentang bagaimana seorang guru di taman kanak-kanak mempraktekkan untuk bersikap adil. Oleh sebab itu, para guru harus merenungkan kembali sikap mereka selama ini dalam menghadapi anak didiknya, yang menyangkut soal keadilan.

Persepsi tentang perbuatan adil sangat kompleks, adil bagi si A, tetapi belum tentu adil bagi si B, hal ini kembali lagi kepada kepuasan dari masing-masing pihak. Begitu juga dengan menunjukkan sikap yang wajar terhadap anak ketika melakukan kekeliruan. Untuk mengatasi Seorang anak mengumpat atau berkata-kata kasar di dalam kelasnya (Hiperaktif Verbal), guru tidak boleh menunjukkan emosi yang berlebihan ketika menasihati anak. Bersikap sewajarnya, yaitu mengatasi perbuatan anak dengan menunjukkan ekspresi yang lemah lembut akan membuat anak lebih mudah menyadari kekeliruannya.

Anak didik di taman kanak-kanak menilai keadilan dalam pandangan yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka menilainya dengan cara yang amat sederhana, misalnya ketika guru menasihati si A yang membuat keributan dan mengucapkan kata-kata kasar (hiperaktif verbal) pada saat si B tidak mau meminjamkan mainannya. Si A akan merasa bahwa gurunya tidak adil, kenapa si B mendapatkan mainan yang bagus, sedangkan dia tidak? Demikian pula sebaliknya dengan si B yang akan merasa gurunya telah bertindak adil karena telah membelanya. Dalam pikiran seorang anak cenderung berpendapat bahwa seseorang itu telah adil, ketika dia dibela dan dipenuhi semua kenginannya. Umumnya anak-anak di taman kanak-kanak merengek untuk lebih diperhatikan dari yang lainnya mencari cara agar gurunya memperhatikan mereka. Hal ini dilakukannya, karena sudah menjadi karakteristik dari anak usia dini, yang butuh perhatian lebih.

Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena anak didik, tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Dalam hal ini guru harus memperhatikan semua muridnya, tidak boleh bersifat pilih kasih, seperti guru lebih memperhatikan murid-murid yang lebih pandai daripada yang lainnya. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru taman kanak-kanak dalam berlaku adil dan wajar ketika anak melakukan tindakan keliru, yaitu:

1. Mendidik dan membimbing tanpa pilih kasih

Sebagai pendidik guru harus berlaku sebagai pembimbing tanpa pilih kasih, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik termasuk memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik tanpa memandang status sosial mereka.

1. Berlaku sabar terhadap perilaku anak didik

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula.

1. Bersifat kasih dan penyayang kepada semua anak didik

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid merasa diperlakukan dengan kasih sayang ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.

1. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya.

1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Untuk mengajar seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahun disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang berkepribadian khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan kepada anak didik.

Ketika guru telah mampu bersikap adil dan wajar terhadap anak didiknya, akan timbul suatu masalah baru, yaitu bagaimana anak usia dini yang memiliki memori yang kuat dapat meniru keteladanan yang ditunjukkan oleh gurunya di taman kanak-kanak. Mendorong sikap adil bagi anak usia dini merupakan sesuatu yang vital bagi pembentukan karakter anak ketika menjadi dewasa. Beberapa cara yang dapat mendorong timbulnya perilaku adil pada anak usia dini, yaitu:

1. Meneladankan keadilan pada anak didik. Anak usia dini cenderung akan meniru perilaku yang mereka lihat di sekitarnya. Guru menunjukkan bagaimana menjadi adil dengan tidak membandingkan atau menunjukkan sikap pilih kasih untuk satu anak di atas anak lainnya,  aturan yang masuk akal, dan membiasakan kata maaf bila melakukan kesalahan.
2. Menjelaskan alasan untuk perlakuan  yang berbeda pada anak.
3. Membantu anak  belajar untuk mempertimbangkan perasaan dan gagasan dari teman sebayanya atau orang lain.
4. Memperkuat  rasa keadilan dan efeknya, misalnya dengan berkata "Kamu membuatnya bahagia ketika kamu mau berbagi mainanmu" atau "Bagaimana perasaan kamu jika dia tidak berbagi mainan denganmu?"

Sikap adil dan wajar dari seorang guru ketika anak didiknya melakukan kekeliruan diterapkan dalam mengatasi masalah anak akan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Suasana kondusif ini dapat terbentuk ketika anak merasa puas dengan perlakuan gurunya. Bersikap adil dan wajar terhadap anak didik dengan menangani segala tindakan secara konsisten. Sebagai contoh guru harus memperlakukan situasi yang sama individu-individu yang sama, kalau tidak maka ada yang tidak konsisten. Untuk dapat bersikap konsisten diperlukan profesinalisme dan manajemen kelas yang baik dari seorang guru.

Manajemen kelas dalam proses pemecahan masalah bukan terletak pada banyaknya macam kepemimpinan dan kontrol, tetapi terletak pada keterampilan memberikan fasilitas yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik. Pemecahan masalah merupakan proses penyelesaian yang beragam, ini tergantung pada sumber permasalahan. Guru harus memiliki, memahami, dan terampil dalam menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam manajemen kelas, meskipun tidak semua pendekatan yang dipahami dan dimilikinya digunakan bersamaan atau sekaligus. Guru dituntut untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang dianggapnya meyakinkan untuk menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapinya.

Banyak persepsi kita didasarkan pada perbandingan dengan orang lain. Sebagai contoh, kita berpikir diri kita  sudah “berhasil” hanya jika kita lebih berhasil dari yang lain. Keadilan sejati sebenarnya terjadi di mana setiap orang memiliki hasil yang sama, atau ada sistem keseimbangan yang adil, seperti di mana orang-orang yang bekerja lebih keras mendapatkan lebih banyak daripada mereka yang malas. Keadilan cenderung lebih menyenangkan ketika kita melihat sesuatu secara objektif dan sepakat untuk menerapkan aturan yang sama. Aturan bersama yang memiliki rasa keadilan (yang sering muncul sebagai nilai-nilai) membantu kita hidup dalam damai bersama-sama. Jika kita melihat secara umum atau gambaran umum yang berlaku di masyarakat tentang "pengertian adil", maka bisa disimpulkan bahwa bersikap adil dan wajar berarti menunjukkan sikap berpihak kepada yang benar, tidak berat sebelah, dan tidak memihak salah satunya dilakukan sebagaimana mestinya.

* 1. **Menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (Seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain).**

Untuk lebih memudahkan guru taman kanak-kanak dalam mendidik anak usia dini, tentu harus ditunjang dengan sarana dan fasilitas yang memadai. Sarana dan fasilitas ini dapat berupa perlengkapan dalam mengajar, alat-alat peraga, mainan anak-anak, dan lain-lain. Salah satu alat peraga yang baik adalah alat peraga yang dapat membentuk moral pekerti anak usia dini atau disebut simbolisasi nilai dan moral. Gambar-gambar pahlawan, gambar perbuatan terpuji, gambar huruf hijaiyah ataupun menceritakan kisah-kisah teladan merupakan simbolisasi nilai yang dapat ditiru oleh anak di taman kanak-kanak. Gambar-gambar yang mengandung nilai positif ini dapat dipajang di dalam kelas atau menjadi alat peraga bagi guru, sedangkan menceritakan kisah-kisah teladan bagi guru dapat menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Penanaman nilai-nilai positif dan moral pekerti harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak, baik perkembangan kognitif, moral, intelektual, maupun emosional. Semakin tinggi tingkat kematangan anak maka semakin besar porsinya. Pada taraf pendidikan rendah seperti taman kanak-kanak, nilai-nilai dasar dikenalkan dan proses penanamannya dilakukan secara kontinu sampai jenjang sekolah dasar, tahap demi tahap ditingkatkan dan harus mampu mengantarkan anak kepada proses kesadaran dan penghayatan serta pembentukan nilai hidup. Semakin banyak guru memperkenalkan nilai-nilai dan kesadaran ilmiahnya tinggi, anak akan semakin yakin bahwa apa yang dianut dan diyakini guru adalah sesuatu yang baik, berharga, dan pantas selalu diperjuangkan. Pengetahuan tentang fase perkembangan anak sangat penting sebab internalisasi nilai akan bisa berhasil efektif manakala memperhatikan tahap-tahap tersebut.

Pengetahuan tentang fase perkembangan anak sangat penting sebab internalisasi nilai akan bisa berhasil efektif manakala memperhatikan tahap-tahap tersebut. fase perkembangan anak meliputi masa vital, masa estetis, masa intelektual, dan masa sosial. Pada proses perkembangan anak akan mengalami masa perkembangan seperti:

* 1. Masa Vital, Fase vital ini berlangsung antara anak berusia 0-2 tahun. Pada masa ini anak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Lingkungan anak dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan utama dan pertama kemudian teman sebaya, masyarakat, dan sekolah. Masa ini disebut sebagai masa vital, karena ia menjadi dasar yang sangat penting bagi kelanjutan kehidupan jasmani dan ruhani bagi anak. Bagi orangtua sebaiknya senantiasa memperhatikan kebutuhan jasmani yang memadai sarat kasih sayang yang merupakan kebutuhan psikis.
  2. Masa Estetis, Pada tahap ini anak mengalami perkembangan panca indra, bersamaan dengan munculnya gejala kenakalan.Fase perkembangan ini berlangsung antara 2-7 tahun. Kehidupan pada tahap ini bisa dikategorikan dengan masa bermain sebab hampir semua waktunya dihabiskan untuk bermain, sehingga belajar pun dilakukan sambil bermain. Dengan bermain pula anak dapat belajar berhitung, mengenal berbagai nama benda dan sebagainya. di samping belajar sambil bermain perlu juga diperhatikan kebutuhan anak secara cermat sehingga dapat memperlakukannya secara tepat.
  3. Masa Intelektual Masa ini berlangsung antara 7 - 13 tahun atau masa sekolah tingkat rendah. Pada fase ini perkembangan intelektual anak berlangsung secara pesat, mulai tumbuih rasa keingintahuan yang besar sehingga ia akan senantiasa mencari jawaban yang bisa memuaskan pikirannya bila ia mendapatkan masalah. Anak lebih tertuju pada dunia luar sehingga ia lebih memilih kegiatan yang bisa memperluas wawasannya. Guru atau orangtua perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang perkembangan anak ini sehingga tidak terjerumus pada tindakan yang bertentangan dengan norma yang ada. Di samping itu, anak sudah mulai belajar mengemukakan pendapat dan ingin dihargai oleh orang lain, meskipun pendapatnya belum tentu diterima oleh orang lain. Interaksi sosial ini akan dapat memberikan pengalaman pada anak bagaimana menghargai dan menghormati orang lain tanpa mengorbankan harga dirinya. Kemampuan ini akan membantu anak menghadapi masalah rasional dan tidak emosional, sehingga akan memunculkan konsep diri.
  4. Masa Remaja, Masa ini disebut sebagai tahap perlahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berlangsung antara 13-21 tahun. Masa remaja adalah masa yang paling sulit karena saat ketika anak belum menemukan jati dirinya, ia masih mencari idola yang bisa dibuat panutan. Dalam pertumbuhan fisiknya pun terjadi perubahan-perubahan yang belum pernah ia alami, semisal perempuan mulai menstruasi, dan laki-laki mengalami mimpi basah, sehingga tidak jarang dapat menimbulkan goncangan-goncangan kejiwaan. Untuk menghadapi masa remaja ini. Bagi orang dewasa (orangtua, tokoh masyarakat, dan guru) seharusnya dapat memberikan contoh dengan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan bagi pendidik sebaiknya selalu membimbing dan mencarikan alternatif dan tidak otoriter. Komunikasi yang intensif antara pendidik dan orangtua juga mutlak dilakukan, di samping penanaman norma-norma harus dilakukan secara logis dan disertai dengan tindakan nyata.

Menanamkan nilai-nilai kehidupan dan moral pada anak sedini mungkin sangatlah penting. Karena dengan menanamkan nilai-nilai positif dan moral pekerti pada anak sedini mungkin artinya anak sudah punya pondasi yang kuat. Pondasi ini akan menjadi acuan yang sangat baik untuk kelanjutan perkembangan diri anak. Menghadirkan Tuhan setiap rutinitas atau kegiatan anak akan membuatnya lebih mengenal agama dan juga Tuhan-Nya. Seperti membiasakan anak untuk selalu berdoa serta cara berdoa yang baik sebelum dan sesudah memulai pelajaran.

Begitu pula pada anak-anak di TK Bhayangkari Panaikang Makassar yang sangat antusias dalam belajar, pada saat anak-anak disuruh untuk berdoa anak memperagakan cara berdoa yang baik dan benar. Memberikan nasihat dan pengertian bahwa perilaku hiperaktif verbal itu tidak baik dan dalam agama perbuatan sangat tidak terpuji. Sebagai guru kita harus menjadi cermin positif bagi anak. Jika ingin anak berbuat baik maka guru juga harus memberi contoh yang baik pula. Jika anak sudah semakin besar, ajaklah ia berdiskusi tentang konsep Tuhan, misalnya tanyakan tentang bayangan Tuhan menurut mereka. Ajarkan pula tentang doa-doa yang tidak wajib dibaca dalam ibadah agamanya. Doronglah bakat dan minat mereka, bimbinglah mereka untuk mengenali diri mereka sendiri, karena jalan itulah untuk mengenal Tuhan. Oleh karena itu anak perlu mengenal Tuhannya sedini mungkin adapun cara untuk menghadirkan Tuhan dalam kehidupan anak, yaitu :

1. Ciptakan hubungan yang hangat, kehangatan dapat diciptakan lewat tutur kata yang lembut, tingkah laku positif dan komunikasi yang baik. Gunakan cerita sebagai alat bantu, ini merupakan cara yang paling efektif mengenalkan Tuhan kepada anak. Fabel sering digunakan karena sosok hewan dianggap teman dan bisa memberi energi pada anak-anak dalam banyak hal.
2. Hadirkan Tuhan lewat aktivitas rutin, misalnya saat memberi jajan, dengan berkata pada anak “ini titipan dari Tuhan” itu akan merangsang anak bertanya tentang Tuhan. Manfaatkan momen religius, momen-momen luar biasa yang bisa dimanfaatkan orang tua dalam menghadirkan Tuhan adalah hari-hari besar keagamaan, yang bisa melibatkan anak dalam beberapa momen religius. Hal ini dapat memberi kesan positif tentang Tuhan, berikan anak hal-hal yang positif dan tidak menakutkan, kenalkan Tuhan dengan sifat-sifat baik-Nya.
3. Kreatif dan terus belajar, sejalan dengan perkembangan anak, kita juga harus menambah wawasan dan pengetahuan, karena kebutuhannya berkembang dan berubah setiap saat, seperti beri teladan, anak lebih cepat memahami dengan contoh perbuatan teladan dari pada dengan kata-kata.
4. Buatlah anak imun, bukan steril, mengenal Tuhan dimulai dari berbuat baik itu tidak selamanya benar, lebih baik membuat anak imun, artinya berilah ia penyakit agar bisa mempersiapkan diri. Galilah spiritualitas itu dari lingkungan, jadikan alam sebagai sumber spiritualitas, misalnya ketika terjadi gerhana bulan dan matahari.
5. Jadikan piknik atau rekreasi sebagai ajang menggali spiritualitas, ketika diajak piknik, anak lebih mudah menerima hal baru. Lakukan evaluasi dan refleksi, dengan mengadakan evaluasi atau pengawasan kepada anak akan dapat mengontrol perilaku anak serta upaya refleksi, atau intropeksi diri, mencari cara yang jitu dalam mengubah perilaku negative pada anak.
   1. **Segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru.**

Mendidik dan membimbing bagi guru di taman kanak-kanak merupakan suatu kewajiban terhadap anak didiknya. Demikian pula ketika anak melakukan kekeliruan, maka menjadi tugas guru untuk mengarahkan anak, bahwa perbuatan tersebut keliru. Mendidik dan mengarahkan anak usia dini harus tepat sebab anak usia dini memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu diperlukan pengarahan atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Sebenarnya pengarahan pada anak di taman kanak-kanak sangat sederhana yaitu, anak membutuhkan pengarahan yang konkrit dan berkaitan dengan kehidupan riil mereka sehari-hari misalnya, ketika anak mengucapkan kata-kata kasar atau hiperaktif verbal, dengan menggunakan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan anak. Pada proses interaksi ini anak akan mengetahui kata-kata yang baik diucapkan dan mana yang tidak.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar mempraktekkan sesuatu (*learning to do*) secara langsung merupakan salah satu cara untuk mengarahkan anak ketika melakukan kekeliruan. Namun terkadang banyak ditemui di lapangan para guru kurang menyadari hal tersebut karena masih banyak di antara mereka memaksakan kehendaknya dengan melakukan pengarahan yang kurang bijaksana seperti, memaksa anak didik mengikuti atau mencontoh dengan tepat, sama persis denag apa yang diajarkan oleh gurunya di taman kanak-kanak. Sering dijumpai betapapun ketika anak usia dini dipaksa namun anak belum mampu menirukan apa yang diinginkan oleh gurunya kemudian dimarahi. Hal itu akan berdampak tidak baik bagi anak, malah bisa membuat anak menangis bahkan pesimis.

Perkembangan moral dan etika pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak Taman Kanak-kanak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya.

Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia Taman Kanak-kanak di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya. Guru Taman Kanak-kanak harus menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral dan agama bagi anak Taman Kanak-kanak. Guru Taman Kanak-kanak perlu untuk senantiasa mengadakan penelitian tentang pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usia dini.

Setiap tindakan guru dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak hidup. Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dan dalam rangka menentukan pendekatan dan pengarahan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak didik.

Teknik-teknik itu meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapkan suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

Dalam menentukan suatu pendekatan dan pengarahan yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak, guru di taman kanak-kanak perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak (TK) untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak di antaranya, bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (*story reading*), menggunakan ilustrasi buku gambar (*story telling*), menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang ini, guru mewujudkan situasi yang kondusif dan tentunya suasana yang nyaman untuk anak. Menciptakan situasi yang hangat, sabar dalam menghadapi anak yang berperilaku hiperaktif verbal. Dan akhirnya anak-anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang ini menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang keberadaannya sangat strategis untuk mengarahkan pada pembentukan perilaku positif kepada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan dan moral pekerti yang diajarkan kepadanya. Pengarahan yang sistematis merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu yang mempengaruhi pendidikan anak adalah lingkungan.

Lingkungan merupakan tempat dimana anak bersosialisi. Tempat dimana anak bisa belajar, bercengkerama, bermain, mencari teman dengan anak-anak yang lain. Tempat mereka belajar dan mendapat pengalaman dari lingkungan. Tidak dipungkiri perilaku hiperaktif verbal bisa saja terjadi, untuk itu guru harus mewujudkan lingkungan sekolah yang betul-betul efisien dan tentunya diperlukan pengawasan yang baik agar anak terhindar dari perilaku hiperaktif verbal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak agar berhasil dan hasilnya dapat mengubah perilaku hiperaktif verbal pada anak, adalah :

1. Jangan pernah memberi label anak sebagai “anak nakal” karena tingkah lakunya yang buruk. Hal itu hanya akan mendorong anak untuk menguji terus sampai sejauh mana kita sebagai guru “memagari” dirinya.
2. Dalam menghadapi perilaku anak yang suka hiperaktif verbal jangan memberikan reaksi yang berlebihan karena itu hanya akan memicu anak untuk mengulanginya di kesempatan lain.
3. Tanamkan pola asuh yang baik, misalnya dengan pola asuh demokratif sehingga anak merasa fleksibel dalam bergerak tetapi memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.
4. Perlakukan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak jangan memberikan stimulus yang berlebihan . Berikan si kecil contoh prilaku dan bersikap yang baik agar ia dapat menirunya. Mulailah dari lingkungan terdekat yaitu keluarga.
5. Ajak si kecil berbicara dari hati ke hati tentang perilakunya yang kasar. Tanamkan padanya bahwa berbicara kasar dan mengumpat bukanlah hal yang baik dan patut dilakukan. Ingatkan padanya terus-menerus dengan cara yang halus dan lembut tanpa harus memarahi dan menghakiminya.
6. Beri pengertian dan persetujuan mengenai apa yang akan diterima dan menjadi konsekuensinya jika ia masih berkata kasar.
7. Berikan pujian atau penghargaan jika ia berhasil mengontrol emosinya dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar saat ia sedang marah.

Untuk mengembangkan sikap beragama anak didik, guru di TK. Bhayangkari Panaikang Makassar, menyiapkan metode dalam mendidik anak. Metode yang digunakan adalah metode yang dapat mempengaruhi kepribadian anak (*Influentif*), yaitu :

* 1. Keteladanan

Guru merupakan pribadi teladan bagi anak didiknya, hal ini diyakini oleh para guru di TK. Bhayangkari Panaikang Makassar. Oleh karena itu dalam proses belajar-mengajar para guru senantiasa menjaga tutur kata dan sikap. Berawal dari meniru keteladanan pada saat ia mencapai optimalisasi potensi rohaniyahnya, maka anak tersebut kelak akan menjadi teladan bagi orang lain.

* 1. Pembiasaan

Mula-mula membiasakan hal-hal yang baik pada anak didiknya, sehingga pada tahap kematangan ruhaniyah anak sudah terbiasa dengan sendirinya pada hal-hal yang baik.

* 1. Pemberian nasihat

Guru berupaya menasihati anak sesuai tahapan usianya sampai pada suatu saat dimana ia mampu menasihati diri sendiri dan orang lain. Dalam pemberian nasihat oleh guru tentunya dengan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak usia dini.

* 1. Pengawasan
  2. Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada dijalan yang lurus dan tidak menyimpang. Kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniyah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.
  3. Pemberian Hukuman

Guru perlu mengambil langkah terakhir dalam mendidik anak-anak, yakni memberi hukuman pada anak. Namun diharapkan pada gilirannya kelak ia bisa “menghukum” diri sendiri karena takut kepada hukuman Allah. Dengan demikian diperbolehkan untuk memberikan dalam batas-batas tertentu, sehingga tidak terlalu menyakitkan dan membahayakan badan serta jiwa anak, apalagi sampai menjadikan cacat tubuh atau traumatis kejiwaan anak. Guru mengatakan ini dapat diberikan jika anak betul-betul “bandel” dan “kurang ajar” yang berlebih-lebihan.

Dari uraian diatas menjelaskan secara sistematis bahwa peranan guru begitu penting dalam mendidik anak didiknya utamanya dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak. Oleh karena itu dapat disimpulkan pola strategi dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan mentalnya, yaitu:

1. Pembiasaan

Pembiasaan diambil dari kata “biasa”, yaitu sesuatu yang dikenal, tidak asing, sering dilihat, sering dikerjakan atau dilakukan. Agar suatu perbuatan menjadi biasa perlu dilakukan upaya membiasakan yaitu upaya agar sesuatu yang asalnya tidak dikenal menjadi dikenal, serta sesuatu yang menjadi hanya dikenal menjadi perilaku yang menetap dan terus-menerus dilakukan. Upaya membiasakan disebut pembiasaan (habituation). Pembiasaan tidak hanya bertujuan agar tindakan itu menjadi terbiasa dan rutin tetapi kegiatan tersebut menjadi jati diri bagi orang yang dibiasakan tersebut. Pembiasaan (*habbits*) merupakan proses penanaman nilai kebajikan yang akan membentuk tumbuh kembang kepribadian anak selanjutnya. Melalui proses berkelanjutan sepanjang ia hidup. Perilaku yang telah terbiasa tersebut akan disebut sebagai kebiasaan.

Dalam pendidikan, pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui pembelajaran dan latihan yang berulang-ulang sehingga sikap dan perilaku tersebut relatif menetap dan otomatis. Sikap dan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan memiliki ciri sebgai berikut:

1. Perilaku itu dikenal atau tidak asing bagi pelaku.
2. Perilaku tersebut relatif menetap pada pelaku.
3. Dalam konteks yang semestinya, pelaku akan melakukan kelakuan tersebut secara spontan (misalnya, ketika bertemu dengan guru, anak secara spontan mengucapkan salam).
4. Perilaku yang sudah menjadi kebiasaan tidak mudah berubah karena pengaruh sesaat pihak lain.
5. Bila ada perilaku yang berbeda pada konteks yang seharusnya, perilaku tersebut akan dipertanyakan atau dikritik (contoh, ketika anak tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru akan ditegur oleh temannya). Membiasakan peserta didik mengenal sifat-sifat mulia (akhlatul kharimah) dan mengetahui peranan penting ajaran agama dalam pembentukan karakteristik serta moral anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan mental anak usia dini.
6. Penguatan kelompok (*Group Reinforcement*)

Penguatan melalui kelompok dilakukan dengan cara menampilkan perilaku yang dikehendaki melalui kelompoknya. Perilaku kelompok sering lebih diterima oleh anak karena mereka mempercayai teman sebayanya. Kelompok dapat memberikan penguatan kepada anak melalui tindakan sebagai berikut:

1. Pemodelan (*Modeling*), yaitu kelompok mencontohkan perilaku yang diharapkan sehingga anak lain dalam kelompoknya dapat melakukan peniruan terhadap perilaku temannya.
2. Bermain peran (*Role Player*), yaitu kegiatan anak untuk memerankan peran yang bukan peran dirinya, atau di tempat yang tidak biasanya peran itu terjadi (seperti kelompok anak disuruh memerankan dokter kecil). Role playing dapat membantu mengubah sikap dan perilaku yang selama ini dilakukan.
3. Simulasi, yaitu kegiatan yang dilakukan kelompok anak untuk menggambarkan situasi atau perilaku yang sebenarnya (seperti simulasi menolong temannya yang sakit).
4. Balikan penampilan (*Performance Feedback*), yaitu penilaian anak terhadap kegiatan anak lain yang telah dilakukan dalam bermain peran atau simulasi. Seperti dalam bentuk pujian, kritikan, pemberian penguatan atau dorongan.
5. Alih keterampilan (*Transfers of Training*), yaitu anak yang telah bisa melakukan sesuatu dijadikan contoh dan anak lain disuruh untuk meniru perilaku yang dicontohkan temannya.

Penguatan dapat dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Penguatan fisik, seperti sentuhan, tepukan, salaman, hadiah, piagam, dan sebagainya.
2. Penguatan sosial, seperti pujian, penerimaan, dan penghargaan.
3. Penguatan sendiri (*Self Reinforcement*)*,* seperti rasa puas, bangga, dan gembira atas prestasi diri.

Penguatan bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi anak didik yang merupakan tindak dorongan atau motivasi yang mampu membangkitkan minat anak didik. Memberikan motivasi dan pujian terhadap anak sehingga dapat meningkatkan semangat belajar anak, sekaligus merupakan penghargaan bagi anak.

1. Praktek atau Pengaplikasian

Peserta didik dalam hal ini anak usia dini dapat mempraktekkan atau mengaplikasikan sifat-sifat mulia (akhlatul kharimah) dan ajaran-ajaran agama dalam pembentukan karakteristik serta moral anak usia dini. Dalam mengaplikasikan sifat akhlatul kharimah pada anak dibutuhkan kesabaran dan ketelitian yang lebih dari guru, karena anak usia dini merupakan individu yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang besar dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan menerapkan pola pembiasaan terhadap anak usia dini, akan sangat membantu dalam pembinaan kepribadian anak. Sedangkan pola pengaplikasian atau praktek oleh guru terhadap peserta didiknya merupakan motor penggerak, karena pola pengaplikasian atau praktek merupakan suatu bentuk perwujudan nyata dari ajaran atau teori yang diketahui oleh anak usia dini. Seorang guru memberikan contoh sifat-sifat mulia sesuai dengan ajaran agama, contohnya seperti bertutur kata dengan sopan, bersikap ramah, suka menolong, dan membudayakan ucapan terima kasih jika menerima suatu kebaikan, serta kata maaf jika melakukan suatu kesalahan atau kekeliruan. Selain dari pembiasaan dan praktek, memberikan penguatan juga merupakan salah satu apresiasi atau dukungan moral pada anak yang merupakan motivasi yang membangkitkan semangat dari anak usia dini.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - 1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi perilaku hiperaktif verbal pada anak, guru memerlukan suatu stategi-strategi untuk menghadapi perilaku anak tersebut. Adapun Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini dalam kehidupan sosial di masyarakat, yaitu antara lain dengan cara :

1. Menciptakan suasana belajar dan bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak.
2. Bersikap wajar dan adil terhadap semua anak.
3. Menyiapkan simbolisasi nilai (moral) yang dapat ditiru oleh anak (Seperti ada gambar-gambar perbuatan terpuji, foto pahlawan, foto kerja bakti, foto kegiatan ibadah, dan lain-lain).
4. Segera memberikan arahan ketika anak melakukan tindakan yang keliru.
   * + 1. **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut diajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk Guru

Sebagai guru yang baik sudah selayaknya memberikan perhatian yang penuh kepada anak didik. Guru harusnya menyiapkan strategi yang betul-betul baik khususnya dalam menghadapi perilaku hiperaktif verbal pada anak.

1. Untuk Orangtua

Sebagai orangtua yang baik, orangtua sangat berperang penting dalam pembentukan karakter anak. Untuk itu orangtua harus memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh pada anak. Karena pada usia dini, orangtua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Selain itu, jangan pernah orangtua memberikan kekerasan fisik pada anak karena kekerasan fisik pada anak malah akan menambah parah perilaku hiperaktif verbal anak. Dan janganlah orangtua memberikan cap anak nakal pada anak, karena hal itu akan membuat perilaku anak akan bertambah parah.

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menemukan strategi guru yang lebih baik dalam menghadapi perilaku hiperaktif verbal pada anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, s. dan Samad, s (eds). 2003. *Pedoman penulisan skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Ahmadi, A. dan Prasetya, J. 1997. *SBM. Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: CV. Pustaka Setia

Ajzen, I.,Fishbein, M. 1975. *Understanding Attitude and Predicting Behavior*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.

Aniez and myprince. 2010. Definisi Anak Hiperaktif. http://aniezandmyprince.blogspot.com/2010/03/definisi-anak hiperaktif.html, diakses pada tanggal 4 Maret 2010

Blane, D. and Evans, M. 1989. V.C.E. *Problem Solving and Modelling* – Starting Points. in B. Doig (ed.) Everyone Counts, The Mathematical Association of Victoria for Twenty-sixth Annual Conference, December 7th & 8th, 1989, pp. 367-371.

Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. New York : Harper Collins Publisher.

Chandler, Alfred D, Jr., 1982, *Strategy and Structure: Chapter in the history of the Industrial Enterprise*, Cambridge, Mass : The MIT Press.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta : PT. Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Gunung Agung.

Depdikbud. 1994.*Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua.* Jakarta. Balai pustaka.

Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. 2010. Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku di Taman Kanak-Kanak

Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ellys, J. 2005. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung : Pustaka

Hidayah.

Evans AK, Rahbar R, Rogers GF, Mulliken JB, Volk MS. Robin sequence. 2005. *A Retrospective Review of 115 Patients*. Int. J. Pediatric Otorhinolaryngology.

Fakih, Mansour, dkk. 2001. *Pendidikan popular,* *membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta : Insist.

Farobi Bilhaq. 2009. Komunikasi Verbal. http://www.slideshare.net/farobibilhaq/komunikasi-verbal. Diakses Pada tanggal 8 November 2011.

Ferdy Pharm. 2010. Pengertian Komunikasi Verbal. http://ferdy-pharm.blogspot.com/2010/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-non.html. Diakses pada tanggal 9 Januari 2012.

Hegel, Friedrich. 1979. *System of Ethical Life and First Philosophy of Spirit*, dalam Harris and Knox (edit dan terjemahan). Albani : State Universiti of New York Press.

Irawati Ismail. 2009. Balita Anda. http://www.balita-anda.com/2009/irawati.ismail.html. Diakses pada tanggal 25 Desember 2011.

Ide Guru. 2010. Pengertian Anak Hiperaktif. http://ideguru.wordpress.com/2010/04/08/pengertian-anak-hiperaktif/. Diakses pada tanggal 8 november 2011

Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Kang Bul. 2011. Defenisi Guru. <http://kafeilmu.com/2011/04/definisi-guru-tahukah-anda.htm>l. Diakses pada tanggal 14 April 2011

Lutfi fauzan. 2009. Bahasa dan Komunikasi Verbal http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/11/05/bahasa-dan-komunikasi-verbal/. Diakses pada tanggal 5 November 2009

Miles, Matthew B dan A Michael Hubberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohadi. Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda karya.

Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Patmono Dewo, Soemiarti. 1995. *Buku Ajar Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009. 2009. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Kepala Biro Hukum dan Organisasi.

Psycologymania. 2011. Teori Tentang Sumber Jiwa Keagamaan. http://psychologymania.wordpress.com/2011/07/14/teori-tentang-sumber-jiwa-keagamaan/. Diakses pada tanggal 14 Juli 2011.

Purwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian.* Semarang : IKIP Semarang Press.

Rasalman. 2011. bantu Anak Hiperaktif Fokus Belajar. http://rasalmanitb.blogspot.com/2011/02/bantu-anak-hiperaktif-fokus-belajar.html. Diakses pada tanggal 10 Februari 2011

RS. Pondok Indah. 2011. Anak Hiperaktif. http://www.rspondokindah.co.id/2011/anak-hiperaktif.html. Diakses pada tanggal 4 Desember 2011

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

Sujiono, Bambang, dkk. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan*

*Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta

: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

Sujiono, Bambang dan Nurani Yuliani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : Gramedia.

Sumarsono. 1993. *Pendidikan nilai dan profesi guru,* dalam *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta : Grasindo

Supeli, Karlina Laksono. *Ringkasan pemikiran: Orang Tua di dalam Pendidikan Anak-Anak,* MediaKerja Budaya, http://mkb.kerjabudaya.org , 2003.

Usman, Mohammad Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Wikipedia Indonesia. 2006. *Defenisi Strategi*. http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi. Diakses pada tanggal 29 Desember 2011

Wikipedia Indonesia. 2012. Guru. http://id.wikipedia.org/wiki/Guru. Diakses pada tanggal 20 Januari 2012

Wina, Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Wordpress. 2008. *Mengatasi perilaku suka mengumpat pada anak*. [http://wordpress.com/2008/04/20/Mengatasi-perilaku-suka mengumpat-pada-anak*/*](http://wordpress.com/2008/04/20/Mengatasi-perilaku-suka%20mengumpat-pada-anak/). Di akses pada tanggal 18 Januari 2012